

**TRADISI SHALAT GHAIB SETIAP SELESAI SHALAT
JUM'AT DI PONDOK PESANTREN DARULLUGHAH
WADDA'WAH BANGIL PASURUAN JAWA TIMUR
(STUDI LIVING HADIS)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MARIA ULFA
NIM: 1404026113

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maria Ulfa

Nim : 1404026113

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Tradisi Shalat Ghaib Setiap Selesai Shalat Jum'at
di Pondok Pesantren Darullughah Waa'wah Bangil
Pasuruan Jawa Timur (Studi Living Hadis)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.



**TRADISI SHALAT GHAIB SETIAP SELESAI SHALAT JUM'AT DI
PONDOK PESANTREN DARULLUGHAH WADDA'WAH BANGIL
PASURUAN JAWA TIMUR
(STUDI LIVING HADIS)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MARIA ULFA

NIM: 1404026113

Semarang, 26 Juli 2019

Disetujui oleh

Pembimbing II

Pembimbing I

Sri Purwaningsih, M. Ag.
NIP. 197005241998032002

Ulin Ni'am Masruri, M.A.
NIP. 19770502200911020

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Naskah Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:



Nama : Maria Ulfa

NIM : 1404026113

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Tradisi Shalat haib Setiap Selesai Shalat Jum'at di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur (Studi Living Hadis)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian ☐ atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 26 Juli 2019

Pembimbing I

Sri Purwaningsih, M. Ag.
NIP. 197005241998032002

Pembimbing II

Ulin Ni'am Masruri, M.A.
NIP. 19770502200911020


PENGESAHAN

Skripsi saudara Maria Ulfa dengan NIM 1404016113 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 10 Oktober 2019 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

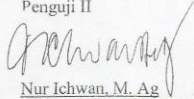
Ketua Sidang


Rokhmah Ulfa, M. Ag
NIP. 197005131298032002

Penguji I


Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag
NIP. 197207091999031002

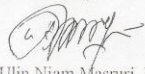
Penguji II


Nur Ichwan, M. Ag
NIP. 197001211997031002

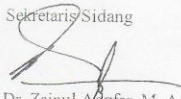
Pembimbing I


Sri Purwaningsih M. Ag.
NIP. 197005241998032002

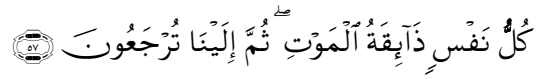
Pembimbing II


Ulin Niam Masruri, M.A.
NIP. 19770502200911020

Sekretaris Sidang


Dr. Zainul Adzfar, M. Ag.
NIP. 197306262002121002

MOTTO



Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. kemudian
hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan.

(Q.S Al-Ankabut : 57)

TRANSLITERASI

1. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	Sa (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zat
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	ṣ	Es (denagn titik dibawah)

ض	Dad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	ʿ	Koma diatas terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fe
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..'	Apostrof
ي	Ya	Y	Y

2. Vokal (tunggal dan rangkap)

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
---َ---	Fathah	A	A
---ِ---	Kasrah	I	I

---◌---	Dhummah	U	U
---------	---------	---	---

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
يَـ◌---	Fathah dan ya'	Ai	a-i
وَـ◌---	Fathah dan Wau	Au	a-u

3. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
أَ	Fathah dan alif	Ā	A dan garis diatas
يَ	Fathah dan ya'	Ā	A dan garis diatas
يِ	Kasrah dan ya'	Ī	I dan garis diatas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dengan garis diatas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah

dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

a. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-	raudah al-
atfāl		
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-	raudatul atfāl
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	-	al-Madīnah
al-Munawwarah atau al-Madīnatul Munawwarah		
طَلْحَة	-	Ṭalḥah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddahitu.

رَبَّنَا	-	rabbanā
نَزَّلَ	-	nazzala
الْبِرِّ	-	al-birr
الْحَجِّ	-	al-hajj
نَعَمْ	-	na''ama

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرجل	-	ar-rajulu
السَّيِّدَةُ	-	as-sayyidatu

الشمس	-	as-syamsu
-------	---	-----------

القلم	-	al-qalamu
-------	---	-----------

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تأخذون	-	ta'khuḏūna
النوء	-	an-nau'
شئ	-	syai'un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan

juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awalnama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول	- Wa mā Muhammadun illā rasūl
إن أول بيت وضع للناس	- Inna awwala baitin wuḍʿa linnāsi
الذي بكة مباركة	- lallaẓī bi Bakkata mubārakan
شهر رمضان الذي أنزل فيه	- Syahru Ramaḍāna al- lallaẓī unzila fīhi القرآن al-Qurʿānu
ولقد راه بالأفق المبين	- Wa laqad raʿāhu bi al-ufuq al- mubīnī Wa laqad raʿāhu bi al-ufuqil mubīnī
الحمد لله رب العالمين	- Alḥamdu lillāhi rabbi al-ʿālamīn Alḥamdu lillāhi rabbil ʿālamīn

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedomantajwid.

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Bapak dan Ibu (Bapak H. Mukhlisin Huda, Ibu Hj. Muzdalifah). Serta kakakku Yunia Ula dan kedua adik laki-lakiku Sadam Husen dan Alfiandi Rizki. Yang telah memberikan dukungan penuh, kekuatan, motivasi, nasehat-nasehat, serta do'a yang semuanya diberikan kepadaku, sehingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan perlindungan dan kasih sayang kepada mereka.
2. Guru-guruku mulai dari jenjang Taman Kanak-kanak hingga sampai jenjang pendidikan saat ini.
3. Keluarga besar sekaligus kawan senasib seperjuangan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Humaniora UIN Walisongo Semarang, terkhusus angkatan 2014 serta keluarga Pondok Ina 1 dan 2.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puja dan puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dengan limpahan rahmat dan taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Agung, Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang telah berjuang dan menyebarkan agama Islam hingga berkembang sampai saat ini.

Skripsi yang berjudul “Tradisi Shalat Ghaib Setiap Selesai Shalat Jum’at di Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah Bangil Pasuruan Jawa Timur (Studi Living Hadits)”. Ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan saran-saran berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat selesai disusun. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, beserta segenap jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Dr. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag, beserta segenap jajarannya.

3. Ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Bapak Mundhir, M. Ag yang tetap dengan sabar dan rendah hati membantu penulis untuk menyelesaikan deretan persiapan menuju sarjana.
4. Sekretariat Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora M. Sihabuddin, M. Ag yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
5. Bapak H. Ulin Nuha Ni'am Masruri Lc, MA selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia membekali ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Bapak/Ibu karyawan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora serta perpustakaan pusat UIN Walisongo, yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Keluarga penulis, terutama Bapak/Ibu yang telah memberikan dukungan dan do'a yang tiada henti-hentinya dalam setiap langkah. Kakak, dan dua adik laki-laki yang selalu memberikan semangat dan do'a pula.
9. Habib Ali Zainal Abidin bin Hasan Baharun selaku pengasuh Pondok pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan

Jawa Timur, ustad, pengurus dan para santri atas kesediaan waktunya dan penuturan ilmunya dalam terselesaikannya skripsi ini.

10. Kepada keluarga besar jurusan Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir angkatan 2014, Ika Ayustianti, Leni Lestari, Farida noewa, Ainur Rahmah, Hilyatuz zuhriyah M, serta teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, kepada kalian saya berbagi suka dan duka sehingga beban tak terasa. Terimakasih untuk kebersamaan dan kekeluargaannya selama ini. Semoga kita tidak berakhir cukup sampai disini.
11. Kepada keluarga besar Pondok Inna 2, terkhusus kamar KC 3 Deni Atiyaf, afikotun Wafiroh yang sangat baik hati kepada saya meminjamkan laptop demi kelancaran skripsi ini, kepada Ovi Amaliya, Indah kurniasari yang senantiasa membagikan kebahagiaan, semangat, dukungan dan meluangkan waktu untuk mendengarkan keluhan, serta curhatan penulis di tengah-tengah perjalanan luar biasa dalam menulis dan menyelesaikan penelitian ini. Wish you all the best.
12. Kepada ustad Mujayyidin dan Thoti'ul Baril yang ikut berjuang menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada Naila Zuhriyatul Aminah, Ifatul Uyun teman seperjuanganku
14. Terakhir, semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga amal yang telah dicurahkan akan menjadi

amal yang baik dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Akhirnya penulis menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh penulis masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam dunia pendidikan serta bermanfaat khususnya bagi penulis dan kepada pembaca pada umumnya.

Semarang, 26 Juli 2019

Penulis:

Maria Ulfa
NIM. 1404026113

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI	vii
PESEMBAHAN.....	xiv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xv
DAFTAR ISI	xix
ABSTRAK	xxiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metodologi Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II. SHALAT GHAIB DAN STUDI LIVING HADITS	
A. GAMBARAN UMUM TENTANG SHALAT GHAIB	
1. Pengertian Shalat Ghaib	20
2. Syarat-syarat Shalat Ghaib	23
3. Rukun-rukun Shalat Ghaib	23

4. Hukum Shalat Ghaib.....	25
5. Cara Mengerjakan Shalat Ghaib	26
B. HADIS SHALAT GHAIB	32
C. STUDI LIVING HADITS	36
D. PENDEKATAN FENOMENOLOGI	49

BAB III: PROFIL PONDOK PESANTREN DARULLUGHAH WADDA'WAH BANGIL PASURUAN JAWA TIMUR

A. Profil Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangi Pasuruan Jawa Timur	
1. Sejarah dan Gambaran Umum Pondo Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur.....	52
2. Biografi Pengasuh Pondok Pesantren Darullughah Wada'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur.....	57
3. Program Pendidikan Pondok Pesantren Darullughah Wada'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur.....	64
B. Pemahaman Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur tentang Hadits Shalat Ghaib.....	76
C. Shalat Ghaib Setiap Selesai Shalat Jum'at dalam Perspektif Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah	

Bangil Pasuruan Jawa Timur tentang Hadits Shalat Ghaib.....	83
---	----

D. Sejarah Tradisi Shalat Ghaib di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur tentang Hadits Shalat Ghaib.....	87
---	----

BAB IV. PRAKTIK TRADIS SHALAT GHAIB SETIAP SELESAI SHALATJUM'AT DI PONDOK PESANTREN DARULLUGHAH WADDA'WAH BANGIL PASURUAN JAWA TIMUR

A. Praktik Tradis Shalat Ghaib Setiap Selesai ShalatJum'at di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur tentang Hadits Shalat Ghaib.....	91
B. Makna Tradisi Shalat Ghaib Setiap Selesai ShalatJum'at di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa TTimur tentang Hadits Shalat Ghaib.....	97

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	110
B. Saran	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

ABSTRAK

Latar belakang dalam penelitian ini adalah adanya sebuah tradisi shalat ghaib setiap selesai shalat jum'at di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur. Tradisi ini menjadi sebuah tradisi ibadah yang terbilang cukup lama. Tradisi shalat ghaib ini masih berlangsung hingga sekarang dan dilaksanakan secara rutin setiap selesai shalat jum'at. Dengan adanya tradisi shalat ghaib ini diharapkan mampu memberikan perubahan haliyah atau perilaku dalam menjalankan dan memahami ajaran Islam.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan menjadi beberapa rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana sejarah tradisi shalat ghaib setiap selesai shalat jum'at di pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur. *Kedua*, bagaimana praktik tradisi shalat ghaib setiap selesai shalat jum'at di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur. *Ketiga*, bagaimana makna tradisi shalat ghaib setiap selesai shalat jum'at di pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah bangil Pasuruan Jawa Timur.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), peneliti menggunakan metode living hadits. Kemudian untuk lebih mendukung penelitian ini maka peneliti menggunakan metode dalam pengumpulan data yaitu dengan metode observasi, metode wawancara serta metode dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dideskripsikan secara alami dan dianalisa.

Setelah melakukan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi shalat ghaib setiap selesai shalat jum'at merupakan bentuk amalan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur sudah berjalan kurang lebih dua puluh satu tahun dipimpin langsung oleh pengasuh Pondok yaitu Habib Ali Zainal Abidin bin Hasan Baharun yang dilaksanakan setiap selesai Shalat Jum'at. Dimulai dengan melaksanakan Shalat Jum'at terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan Shalat

Ghaib. Pelaksanaan Shalat Ghaib dimulai setelah doa Shalat Jum'at dimana ketika wirid beberapa santri menuliskan nama ahli dikertas yang ingin dishalat ghaibkan, kertas tersebut dilipat lalu diestafetkan ke arah depan shaf sampai ke tangan orang-orang yang membacakan nama-nama ahli kubur yang berada di shaf paling depan. Ketika nama-nama sudah disebutkan lalu imam memimpin shalat ghaib sampai selesai. Dalam praktiknya makna dari shalat ghaib setiap selesai shalat jum'at yakni sebagai berikut: a) mendekatkan diri kepada Allah. b) mengingat kematian. c) mengirim doa kepada jenazah. d) rasa empati terhadap sesama Muslim.

Kata Kunci: Tradisi, Shalat Ghaib, Shalat Jum'at, Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, Living hadis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia yang mana dituntut untuk memahami, baik dirinya sendiri maupun lingkungan. Manusia diciptakan Allah dimuka bumi ini sebagai khalifah serta diperintahkan untuk senantiasa beribadah, menyembah, dan berusaha untuk mematuhi segala yang diperintahkan dan berusaha untuk meninggalkan sesuatu yang dilarang. Selain itu, sifat asli manusia adalah homoreligius. Homoreligius adalah makhluk religius yang memiliki fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, sekaligus menjadikan kebenaran agama sebagai rujukan sikap dan perilakunya.¹

Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu Nabi terakhir yang diutus oleh Allah SWT sebagai khalifah dimuka bumi. Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa berita sekaligus peringatan kepada manusia diberi mukjizat oleh Allah berupa Al-Qur'an yang mulia, yang berisi pedoman kepada umat manusia agar menjadi orang-orang yang bertakwa, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

¹Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2002), h. 60-62

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -bangsa dan bersukusuku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 13)

Nabi Muhammad SAW sebagai penjelas (*mubayyin*), Al-Qur'an dan musyari' menempati posisi yang penting dalam agama Islam. Selain hal tersebut, Nabi berfungsi sebagai contoh teladan bagi umatnya. Dalam rangka itulah, apa yang dikatakan, diperbuat dan diucapkan dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad dikenal dengan hadis yang didalam ajaran Islam menjadi rujukan kedua bagi umat Islam setelah Al-Qur'an.²

Dalam kehidupan sehari-hari Al-Qur'an dan Hadis menempati kedudukan yang paling penting bagi kaum muslimin, pentingnya Al-Qur'an dan Hadis berkaitan dengan keberadaan dan fungsinya sebagai sumber utama dalam ajaran Islam.³ Umat Islam menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah atau Hadis Nabi Muhammad SAW sebagai pijakan hidup atau *Manhaj Al-Hayat* mereka.

² M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, (Jogjakarta: Kalimedia, 2016), h. 1.

³ Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2001), h. 1.

Terkait erat dengan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam yang sesuaidengan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, maka Sunnah atau Hadis Nabi SAW, menjadi sesuatu yang hidup di masyarakat.

Hadis sebagai pernyataan, pengalaman, taqrir, dan hal ihwal (keadaan) Nabi Muhammad Saw, merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Sesungguhnya telah ada beberapa sahabat Nabi yang menulis hadis Nabi, tetapi jumlah mereka selain tidak banyak, juga materi atau (matn) hadits yang mereka catat masih terbatas. Keadaan ini disebabkan selain jumlah mereka yang pandai menulis belum begitu banyak, juga perhatian mereka lenih tertuju kepada pemeliharaan Al-Qur'an, sebab pada zaman Nabi masih belum dibukukan dalam bentuk mushaf.

Sebelum hadis Nabi dihimpunkan dalam kitab-kitab hadits secara resmi dan mursal, hadis Nabi pada umumnya diajarkan dan diriwayatkan secara lisan dan hafalan. Hal ini memang sesuai dengan keadaan masyarakat yang terkenal sangat luas hafalannya, walaupun begitu tidaklah berarti bahwa pada sat itu kegiatan pencatatan hadis tidak ada.⁴

Sebagai uswatun hasanah ketika Nabi bersabda tidak lepas dari situasi dan kondisi yang melingkui masyarakat pada waktu

⁴M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadits ; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu sejarah*. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1998), hlm, 3

itu, sehingga sangat mustahil jika Nabi bersabda tanpa adanya problem atau masalah yang mendasari beliau bersabda. Jadi hal ini memiliki keterkaitan problem sosio-historis dan kultural waktu itu.⁵

Dalam tatanan kehidupan, figur Nabi menjadi tokoh sentral dan diikuti oleh umat islam pada masanya dan sesudahnya sampai akhir zaman, sehingga dari sinilah muncul berbagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi dengan adanya rasa keinginan yang kuat untuk mengaplikasikan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Sehingga dengan adanya upaya aplikasi hadis dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi dan hukum yang berbeda inilah dapat dikatakan hadis yang hidup dalam masyarakat, yang mana istilah lazimnya adalah Living hadits.⁶

Tradisi praktik dalam Living hadis ini cenderung banyak dilakukan oleh umat islam, sebagai contoh adanya tradisi khitan perempuan, dalam kasus ini sebenarnya ditemukan jauh sebelum Islam datang. Berdasarkan penelitian etnologi menunjukkan bahwa tradisi khitan perempuan sudah pernah dilakukan masyarakat

⁵Abdul Mustaqim, dkk, *Paradigma Interaksidan Interkoneksi dalam memahami hadits* (Yogyakarta : Sukses Offset, 2008), h, 5,

⁶M. Al-Fatih Suryadilaga, *Metode penelitian Living dan hadits* (Yogyakarta : TERAS, 2007), h 106

pengembala di Afrika Barat Daya, suku Semit (Yahudi dan Arab).⁷

Di dalam studi tentang tradisi adat di Indonesia telah banyak dilakukan oleh para ahli, dikarenakan Indonesia sendiri memang terkenal sebagai negara yang memiliki wilayah yang sangat luas. Umumnya pada masing-masing daerah memiliki tradisi atau adat kebiasaan yang berbeda-beda. Tradisi tersebut dibangun oleh ketua-ketua adat atau dasar pandangan yang bersumber pada nilai dan sistem hidup masyarakat.

Berbicara perihal shalat ghaib, shalat ghaib adalah menshalatkan mayit yang tidak berada di hadapan orang yang menshalatkan, baik mayit tersebut berada didesa bertetangga maupun di negeri lain. Dalam hadis Abu Hurairah disebutkan bahwa Rasulullah SAW pernah melaksanakan shalat ghaib.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ بَنِي شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى النَّجَاشِي الْيَوْمَ الَّذِي مَاتَ فِيهِ وَخَرَجَ بِهِمْ إِلَى الْمُصَلَّى فَصَفَّ وَكَبَّرَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ismail berkata, telah menceritakan kepada saya Malik bin Syihab dari Sa'id bin Al-Musayyab dan Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW, mengumumkan kematian an-Najasyi pada hari kematiannya kemudian beliau

⁷*ibid*, h, 124

keluar menuju tempat shalat kemudian beliau membarsikan shaf kemudian takbir empat kali”⁸

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengabarkan berita kematian Najasyi (itu adalah gelar bagi setiap raja Habashah dan namanya adalah Ashhamah) pada hari kematiannya, beliau keluar bersama mereka shahabat menuju mushalla (yang dimaksudkan adalah tempat shalat hari raya atau mungkin juga tempat khusus yang biasa dijadikan tempat shalat jenazah) lalu berbaris dengan mereka dan beliau bertakbir empat kali.⁹

Menurut madzhab Syafi’i dan para ulama madzhab Hanbali shalat ghaib hukumnya boleh. Rasulullah SAW melaksanakan shalat ghaib atas Najasyi Raja Negeri Habasyah ketika beliau mendengar kabar meninggalnya raja tersebut. Beliau juga menshalatkan Zaid bin Haritsah dan Ja’far bin Abi Thalib ketika mendapat berita bahwa keduanya meninggal dalam perang Mut’ah. Mut’ah adalah nama tempat dimana terjadi pertempuran sengit dan tidak berimbang antara pasukan Islam dan tentara Romawi.

⁸ Imam Al-Bukhori, *Shahih Al-Bukhori*, (Beirut: Dar At-Thauqin Najat), juz 2, h. 72

⁹ Al-Imam Muhammad bin Ismail al-Kahlani as-Shan’ani al-Yamani, *Subulus Salam Syarh Bulughil Maram min Jami’ Adillati Ahkam*, (Darus Sunnah: 2017) Juz 2 h, 844

Penulis sendiri menemukan studi fenomena berupa tradisi pelaksanaan Shalat Ghaib Setiap Selesai Shalat Jum'at Di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur. yang mana tradisi tersebut dapat dikatakan sebagai fenomena *living* hadis sebagaimana yang tersebut diatas. Tradisi yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Darulughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur yang telah dilaksanakan sejak berdirinya Pondok Pesantren hingga saat ini.

Setelah penulis melihat fenomena yang terjadi shalat ghaib ini biasanya dilakukan setiap ada yang meninggal namun di pondok pesantren Darullughah Wadda'wah ini justru menjadi sebuah kewajiban. Dan tradisi shalat ghaib yang berada di Pondok Pesantren Darulughah Wadda'wah ini sangat langka. Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah yang berada di Desa Raci Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan Jawa Timur ini merupakan pondok pesantren yang mempunyai banyak amalan yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw. Salah satunya membaca wiridan, membaca Al-Qur'an bersama sesudah shalat secara bersamaan, membaca shalawat setelah shalat. Hal tersebut dilakukan agar para santri mendapatkan keberkahan. Ada salah satu yang menarik dari Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur yaitu praktik Shalat Ghaib seriap selesai shalat jum'at dan mewajibkan para santri untuk melaksanakannya. Dikarenakan jarang yang melakukan shalat tersebut. Oleh sebab itu, penulis mengambil judul ini untuk

diteliti lebih dalam lagi, yaitu skripsi yang berjudul *“Tradisi Shalat Ghaib setiap selesai Shalat Jum’at di Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah Bangil Pasuruan Jawa Timur (Studi Living Hadis)”*.

Dari sinilah kiranya penulis menganggap penelitian terhadap tradisi shalat ghaib setiap selesai shalat jum’at di Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah Bangil Pasuruan Jawa Timur sangat perlu untuk dilakukan. Setidaknya selain menambah wawasan mengenai tata cara pelaksanaan shalat ghaib setiap selesai shalat jum’at.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah Tradisi Shalat Ghaib Setiap Selesai Shalat Jum’at di Pondok Pesantren Darulughah Wadda’wah Bangil Pasuruan Jawa Timur?
2. Bagaimana praktik Shalat Ghaib Di Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah Bangil Pasuruan Jawa Timur?
3. Apa makna Tradisi Shalat Ghaib Setiap Selesai Shalat Jum’at Di Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah Bangil Pasuruan Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui sejarah Tradisi Shalat Ghaib Setiap Selesai Shalat Jum'at di Pondok Pesantren Darulughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur
- b. Untuk mengetahui praktik tradisi shalat ghaib di Pondok Pesantren Darulughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur
- c. Untuk mengetahui makna tradisi shalat ghaib setiap selesai shalat jum'at di Pondok Pesantren Darulughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur.

D. Manfaat Penelitian

- a. Secara akademik, hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai syarat menyelesaikan strata 1 (S1) di UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuludin dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits.
- b. Secara metodologis, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu karya ilmiah dan dapat menambah wawasan yang bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya yang kaitanya dengan pemahaman di masyarakat terkait dengan kajian hadits.
- c. Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharap menambah wawasan dan pengetahuan tentang tradisi shalat ghaib setiap

selesai shalat jum'at di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan tahapan penting dalam penulisan skripsi dan karya ilmiah lainnya. Tujuan telaah, kajian atau studi pustaka adalah untuk mengetahui sejauh mana karya yang akan kita buat itu telah diteliti atau dibahas oleh orang lain. menurut Pohan, penyusunan kajian pustaka bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode-metode, pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, yang terdapat di perpustakaan. Selain itu, tinjauan pustaka dilakukan agar terhindar dari terjadinya pengulangan, peniruan,. Plagiasi termasuk suaplagiat. Data yang berhasil penulis temukan yang terkait dengan kajian living hadis dan tradisi shalat ghaib baik secara eksplisit maupun implisit sebagai berikut :

Pertama, skripsi yang disusun oleh Ahmad Hanafi yang berjudul “ *Tradisi shalat Kajat di Bulan Suro pada masyarakat dukuh Teluk Kragilan Ganti Warno Klaten: studi Living hadis*”, membahas tentang shalat *kajat* di bulan Suro dalam penyambutan tahun baru Masehi dan Hijriyah. Sebagaimana sebelumnya skripsi ini juga sebuah produk penelitian living hadits namun juga tidak membahas masalah *shalat ghaib*.

Kedua, skripsi tahun 2014 yang disusun oleh Eko Purwanto 08530066 mahasiswa Universitas negeri Sunan kalijaga yang berjudul “*Tradisi shalat Unsil Qobri di desa Wonolelo Pleret bantul Yogyakarta: studi Living hadis*”. Yaitu membahas tentang tradisi yang dapat dikatakan sebagai kajian Living hadis

Ketiga, skripsi tahun 2013 yang disusun oleh Tahtiman Siregar 10921007558 mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul “*Analisa pendapat Ibnu Hazm tentang Pelaksanaan Shalat Jenazah dengan lima takbir*”. Dalam penelitian ini membahas tentang alasan Ibnu Hazm mengatakan takbir shalat jenazah dengan lima takbir berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Berdasarkan hasil penelitian yang lalu, penulis menyatakan bahwa belum ada yang meneliti mengenai tradisi shalat ghaib, terlebih dalam hal ini pondok pesantren yang penulis teliti memiliki keunikan tersendiri mengenai pelaksanaannya. Hasil analisis penulis menyatakan bahwa penelitian ini terdapat persamaan dalam kajian living hadis, akan tetapi penulis hanya menggunakan pendekatan fenomenologi dalam skripsi ini. Sedangkan dalam kajian shalat ghaib berbeda dengan skripsi-skripsi di atas, penulis hanya memfokuskan praktik dan makna shalat ghaib melalui ajaran hadis Nabi dalam pandangan santri Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah Bangil Pasuruan Jawa Timur

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh dalam mencari, menggali, mengola dan membahas data dalam suatu penelitian, untuk memperoleh kembali pencerahan terhadap permasalahan. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan penelitian skripsi ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (field research), yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subjek penelitian ini. Metode yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif yang berusaha untuk memaknai suatu gejala berdasarkan keadaan gejala itu sendiri.¹⁰ Yakni berupaya untuk mengupas fenomena *Tradisi Shalat Ghaib setiap selesai shalat jum'at di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

¹⁰Adnan Mahdidan Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: ALFABET, 2014), h, 127

a. Sumber data primer

Data langsung dikumpulkan dan diambil dari sumber pertamanya,¹¹ yaitu para jama'ah shalat ghaib setiap selesai shalat jum'at di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur yang mana pelaksanaanya bersumber dari al-Qur'an dan Hadis, serta para santri dan pengurus Pondok Pesantren Darulughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur.

b. Sumber data sekunder

Sebagaimana sumber data sekunder ini biasanya sudah tersusun dalam dokumen-dokumen,¹² infroman pendukung dan data kepustakaan yaitu tulisan dari buku-buku perpustakaan yang tidak secara langsung berkaitan dengan tema skripsi, seperti buku-buku, jurnal, data-data berupa foto untuk mendukung teori secara metode agar dapat mendeskripsikan dari sumber primer serta dokumen-dokumen untuk mendukung analisis mengenai tradisi shalat ghaib setiap selesai shalat jum'at di Pondok pesantren Darulughah Wada'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur.

¹¹ Suryadi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1998), h, 84

¹² Ibid, h, 88

G. Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Teknik observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra.¹³ Metode observasi sangat penting dalam praktik penelitian kualitatif. Melalui observasi itulah dikenali sebagai macam kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang mempola dari hari ke hari di tengah masyarakat.¹⁴ Metode ini bukanlah sekedar metode pengamatan dan pencatatan tetapi juga harus memahami, menganalisa, dan juga mengadakan pncatatan yang sistematis. Mengamati adalah menetap kejadian gerak atau proses yang harus dilaksanakan secara objektif.¹⁵ Metode ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan shalat ghaib setiap selesai shalat

¹³Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), h, 84

¹⁴ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakkarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h,65-66

¹⁵ Arikunto Suharsimi, *Op. cit*, h, 186

jum'at di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah percakapan dengan narasumber dengan maksud tertentu.¹⁶ Dan bisa diartikan metode wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan *interview* pada satu atau beberapa yang bersangkutan.¹⁷ Untuk mencari makna yang bersembunyi dibalik “tabel hidup” dimaksud sehingga suatu fenomena sosial menjadi bisa dipahami.¹⁸ Wawancara juga bisa diartikan suatu proses komunikasi dengan bertanya secara langsung dari para respondennya yaitu pengasuh dan masyarakat sekitar mengenai tradisi shalat ghaib setiap selesai shalat jum'at di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Pasuruan Bangil Jawa Timur.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan cara melihat dokumen-dokumen seperti halnya monografi, catatan-

¹⁶ L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rahadja Karya, 2001), h, 186

¹⁷ Ahmad Tanzeh, *Op.cit*, h, 89

¹⁸ Burhan Bungin, *Op. cit*, h, 67

catatanan buku lainnya.¹⁹ Atau bisa diartikan metode dokumentasi yaitu pengumpulan bukti-bukti keterangan seperti kutipan-kutipan, rekaman suara dan seba

gainya.²⁰ Dokumentasi dalam hal ini adalah mengenai tradisi shalat ghaib setiap selesai shalat jum'at di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur. Dari hasil catatan-catatan atau rekaman yang telah didapat kemudian dianalisis. Metode ini juga untuk memperoleh data-data dari pengasuh dan para santri.

d. Metode Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi dan ilmiah.²¹ Metode analisis yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Proses data dimulai dengan menelaah seluruh sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen-dokumen dan sebagainya.²² Untuk data yang bersumber dari dokumentasi, analisis ditekankan pada kekuatan

¹⁹Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), h, 92

²⁰Arikunto Suharmini, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rieneka Cipex, 2002), h,188

²¹ Ahmad Tanzeh, *Op.cit*, h, 95-96

²² L. J.Moleong,, *Op.cit*, h, 247

teoritis dan kedalaman informasi kemudian diinterpretasikan sesuai konteks pembahasan. Sedangkan metode deskriptif sebagai prosuder untuk memecahkan masalah yang diselidiki dengan menggambarakan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada atau sebagaimana adanya.²³

H. Sistematika Penulisan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dari komprehensif mengenai pembahasan skripsi, maka secara global penulis merinci sistematika pembahasan ini sebagai berikut;

BAB I terdiri dari pendahuluan disini dijelaskan permasalahan dasar skripsi ini, yang diwujudkan dalam bentuk pendahuluan, dengan maksud mengantarkan pemahaman pada pokok persoalan. Realisinya berbentuk: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II terdiri dari landasan teori, dalam bab ini penulis akan menguraikan pengertian shalat ghaib, syarat-syarat shalat ghaib, rukun-rukun shalat ghaib, hukum shalat ghaib, niat shalat ghaib, cara mengerjakan shalat ghaib, dan cara mengerjakan shalat ghaib. Selain itu, penulis di sub bab selanjutnya akan menjelaskan

²³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), h, 63

mengenai kajian shalat ghaib, dilanjut dengan sub bab tentang studi living hadits. Di pembahasan terakhir, penulis juga akan menjelaskan pendekatan fenomenologi.

BAB III bab ini akan mengurai tentang deskripsi data, yaitu sub bab tentang profil Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, letak geografis, struktur dan visi misi Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur, sub bab selanjutnya yaitu sejarah shalat ghaib setiap selesai shalat jum'at di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur. Sub bab selanjutnya menjelaskan pemahaman Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur, dan sub bab terakhir penulis akan menjelaskan makna shalat ghaib bagi pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur.

BAB IV adalah analisis data. Berdasarkan data yang ada di bab ini dengan menggunakan teori yang ada di bab ini, penulis akan menjelaskan tentang praktik tradisi shalat ghaib setiap selesai shalat jum'at di Pondok Pesantren Darulughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur, serta dilanjut di sub bab terakhir yaitu penulis akan menguraikan tentang makna tradisi shalat ghaib setiap selesai shalat jum'at di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur. Karena tradisi ini dinilai sebagai hal yang tidak biasa dalam masyarakat pada umumnya. Pada pembahasan selanjutnya, penulis akan menganalisis tentang makna shalat ghaib bagi Pondok Pesantren

Darulughah Wada'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur, karena tradisi ini hanya dilaksanakan oleh pondok pesantren tersebut.

BAB V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Di dalamnya, penulis akan mengambil poin dari pembahasan yang telah disebutkan di bab-bab sebelumnya.

BAB II

SHALAT GHAIB DAN STUDI LIVING HADITS

A. Gambaran Umum Tentang Shalat Ghaib

1. Pengertian Shalat Ghaib

Shalat ghaib terdiri dari shalat dan ghaib. Shalat menurut arti bahasa adalah berdoa. Sedangkan menurut arti syara' adalah sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam berdasarkan dengan syarat-syarat dan rukun tertentu.

Dasar kewajiban shalat diantaranya adalah firman Allah swt.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'”.¹

Shalat adalah tiang agama, barangsiapa menegakkan shalat berarti ia menegakkan agama dan barangsiapa meninggalkan shalat berarti ia merobohkan agama. Shalat ialah amalan yang pertama kali dihisab

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Siyagama Eksamedia arkanalima, 2009), h

kelak diakhirat. Jika baik shalatnya maka baik pula ibadahnya yang lain. Sebaliknya, jika buruk shalatnya maka buruk pula ibadah yang lainnya.²

Sedangkan ghaib menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah tidak kelihatan, tersembunyi, tidak nyata.³ Jadi, yang dimaksud shalat ghaib adalah menyalatkan jenazah yang tidak bisa dihadirkan dihadapan orang-orang yang menyalatinya, sebab tidak bisa dihadirkan ke hadapan orang yang menyalatkan, bisa karena jasad jenazah tersebut hilang atau tenggelam, tertimbun longsor dan tidak ditemukan, atau karena berada yang jauh dari lokasi shalat jenazah.⁴

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ بَنِي شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى التَّجَاشِي الْيَوْمَ الَّذِي مَاتَ فِيهِ وَخَرَجَ بِهِمْ إِلَى الْمُصَلَّى فَصَفَّ وَكَبَّرَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ismail brkata, telah menceritakan kepada saya Malik bin Syihab dari Sa'id bin Al-Musayyab dan Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW, mengumumkan kematian an-Najasyi pada hari kematiannya kemudian beliau keluar menuju

² Ibnu Rif'ah Al-Shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2010), h, 31

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008), h., 891

⁴ Ibnu Rif'ah Al-Shilawy, *Op.cit*, h, 204

tempat shalat kemudian beliau membarskan shaf kemdian takbir empat kali”.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengabarkan berita kematian Najasyi (itu adalah gelar bagi setiap raja Habashah dan namanya adalah Ashhamah) pada hari kematiannya, beliau keluar bersama mereka shahabat menuju mushalla (yang dimaksudkan adalah tempat shalat hari raya atau mungkin juga tempat khusus yang biasa dijadikan tempat shalat jenazah) lalu berbaris dengan mereka dab beliau bertakbir empat kali.⁵

Raja Najasyi adalah rajanya Habasyah, namanya adalah Ashima. Yaitu yang meyakini kenabian Nabi Muhammad, dia beriman ketika para sahabat Nabi yang hijrah di Habasyah. Keimanan raja disembunyikan agar tidak berdampak pada kegadulan para shahabat pada hari kematiannya rakyat Habasyah. Ketika raja mati, Nabi mengumumkan kematiannya, dan ini merupakan dalil yang jelas atas kenabian Nabi, mengetahui segala sesuatu akan wahyu yang diberi oleh Allah SWT.⁶

⁵ Al-Imam Muhammad bin Ismail al-Kahlani as-Shan’ani al-Yamani, *Subulus Salam Syarh Bulughil Maram min Jami’ Adillati Ahkam*, (Darus Sunnah: 2017) Juz 2 h, 844

⁶Abu Abdullah Malik bin Anas bin Malik bin Abu Umir Al-Shbahi, *Al-Muwatha’ Imam Malik*, Juz 2, h,

2. Syarat-syarat Shalat Ghaib

Adapun syarat-syarat pelaksanaan shalat ghaib sama halnya dengan pelaksanaan shalat lainnya yaitu menutup aurat, suci dari hadas besar dan kecil, bersih badan, pakaian dan tempat dari najis serta menghadap kiblat. Perbedaan ketika pelaksanaan shalat ghaib jenazahnya tidak berada dihadapan atau tidak nampak.⁷

3. Rukun Shalat Ghaib

Adapun rukun dari pelaksanaan shalat ghaib sama halnya dengan rukun pelaksanaan shalat jenazah, yaitu sebagai berikut:

a. Niat

Cukup dalam hati ikhlas karena Allah.⁸

b. Berdiri bagi yang mampu

Ini merupakan rukun menurut jumhur ulama'. Sehingga tidaklah sah menshalati jenazah sambil berkendara ataupun duduk tanpa adanya suatu uzur apapun.

c. Empat kali takbir

Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah yaitu bahwa Nabi

⁷ Firdaus Wadji dan Saira Rahmani, *Buku Pintar Shalat Wajib Dan Sunnah*, (Jakarta: PT.Ikrar Mandiri Abadi, 2009), h., 107

⁸ K.H, Muhammad Sholikhin, *Panduan Lengkap Perawatan Jenazah*, (Yogyakarta: PT Buku Indah, 2009), h, 100

pernah menshalati raja Najasyi dan beliau menshalati dengan empat takbir.⁹

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكُ عَنْ بَنِي شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى النَّجَاشِي الْيَوْمَ الَّذِي مَاتَ فِيهِ وَخَرَجَ بِهِمْ إِلَى الْمُصَلَّى فَصَفَّ وَكَبَّرَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ

Artinya: “Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengabarkan berita kematian Najasyi pada hari kematiannya, beliau keluar bersama mereka (shahabat) menuju mushalla lalu berbaris dengan mereka dan beliau bertakbir empat kali.¹⁰

- d. Membaca Al-Fatihah setelah takbiratul ihram atau takbir pertama.
- e. Membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw setelah takbir yang kedua
- f. Membaca doa untuk jenazah setelah takbir yang ketiga
- g. Membaca doa untuk jenazah dan orang yang menshalatinya setelah takbir keempat.
- h. Salam.¹¹

⁹ Sulaiman bin Ahmad bin Yahya Al – Faifi, *Mukhtashar Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq*, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2010), h., 292

¹⁰ Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibnu Al-Mughrirah *Shahih Al-Bukhori*, (Beirut: Dar Al-Fikr), juz 2, h. 72

¹¹ M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Buku Pintar Shalat*, (Ciganjur: PT Wahyu Media, 2008), h, 150

4. Hukum Shalat Ghaib

Para ulama' berbeda pendapat tentang status hukum melaksanakan shalat ghaib, secara garis besar dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Shalat ghaib boleh dilaksanakan secara mutlak, baik telah dilaksanakan secara langsung maupun tidak. Diantara ulama' yang berpendapat demikian adalah Ibnu Hazm, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad.
- b. Shalat ghaib hanya dilaksanakan pada masa Rasulullah Saw, dan tidak untuk yang lainnya. Karena itu, sepeninggal beliau tidak boleh dilakukan shalat ghaib secara mutlak.
- c. Shalat ghaib boleh dilakukan dengan syarat: bila jenazah seorang muslim belum dishalatkan secara langsung di tempat dia meninggal, maka ia harus dishalatkan secara ghaib; adapun bagi jenazah yang telah dishalatkan secara langsung, maka tidak disyari'atkan melaksanakan shalat ghaib untuknya.

Mengenai hal ini, mayoritas ulama' Indonesia cenderung memilih pendapat yang pertama, yaitu boleh dilakukan secara mutlak.

Sementara Syafi'i dan Imam Hanbali menyatakan kebolehan. Dasarnya adalah tindakan Nabi, sebagaimana dilakukan dalam riwayat: *"Sesungguhnya Nabi SAW, memberi tahu atas kematian raja Najasyi*

(gelar raja Habasyah atau Abu Syiria) di ota Madinah, kemudian beliau menyalatinya dengan diikuti para sahabat

Riwayat di atas secara tegas menjelaskan bahwa shalat ghaib termasuk sunah Rasul. Selain itu, dalam Sunan Abu Daud dan Sunan An-Nasa'i, juga dikemukakan bahwa shalat ghaib tersebut dilaksanakan di Masjid. Maka, tidak ada alasan untuk melarang shalat ghaib di Masjid. Dan hendaknya kita sebagai umat beliau mengikuti jejaknya, Dr. Muhammad Bakr Ismail mengatakan: "kalangan Syafi'iyyah dan banyak dari ulama' Hanbali membolehkan shalat ghaib. (Hal ini) telah terbukti bahwa Rasulullah Saw, melaksanakan shalat ghaib untuk Raja Najasyi, penguasa Negeri Habasyah ketika Beliau mendengar kabar tentang kematiannya. Rasulullah saw, juga melakukan shalat ghaib untuk zaid bin haritsah dan Ja'far bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhuma ketika beliau mendengar bahwa keduanya telah gugur sebagai syahid di perang Mut'ah (yakni karena jumlah kaum muslimin tidak seimbang dengan bala tentara Romawi).

5. Cara Mengerjakan Shalat Ghaib

Ada beberapa perbedaan antara shalat ghaib dengan shalat fardhu. Shalat ghaib sama halnya dengan shalat jenazah yaitu tanpa rukuk dan sujud dan sebelumnya tidak disunahkan azan dan iqamah.

Shalat jenazah ada kalanya untuk jenazah yang hadir (jenazahnya ada di tempat shalat) dan ada kalanya untuk jenazah yang tidak hadir (jenazahnya tidak ada di tempat shalat) atau lazim disebut dengan shalat ghaib. Adapun urutan-urutan shalat ghaib adalah sebagai berikut :

- a. Setelah berwudlu, jamaah berdiri (bagi yang mampu), yaitu menjalankan rukun yang pertama niat, seperti berniat pada shalat-shalat lain. lebih baiknya niat dari dalam hati dita'yinkan dengan lisan dengan sighat. Niat menyengaja shalat atas jenazah ghaib dengan 4 kali takbir). Berikut adalah niat shalat ghaib

a) Niat jenazah laki-laki.

أُصَلِّي عَلَى الْمَيِّتِ الْغَائِبِ (... بن ...) أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرْضَ الْكِفَايَةِ
مَأْمُومًا / إِمَامًا) اللَّهُ تَعَالَى

Artinya: Aku niat shalat ghaib atas mayat (..... bin)
empat kali takbir fardu kifayah (menjadi
makmum/imam) karena Allah Ta'ala”

Niat jenazah perempuan.

أُصَلِّي عَلَى الْمَيِّتَةِ الْغَائِبَةِ (... بنت ...) أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرْضَ الْكِفَايَةِ
مَأْمُومًا / إِمَامًا) اللَّهُ تَعَالَى

Artinya: Aku niat shalat ghaib atas mayat (... binti)
empat kali takbir (menjadi makmum/imam)
karena Allah Ta'ala

Niat jenazah yang tidak diketahui identitasnya.

أُصَلِّيَ عَلَى مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ الْإِمَامُ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةِ مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: Aku niat shalat ghaib atas mayat yang dishalati imam empat kali takbir fardu kifayah menjadi makmum karena Allah Ta'ala”.

Niat shalat ghaib jika dilakukan amalan tiap hari, seperti yang dilakukan di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur yaitu melaksanakan shalat ghaib setiap selesai shalat jum'at.

أُصَلِّيَ عَلَى مَيِّتٍ (فُلَانٍ) الْغَائِبِ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: Aku niat shalat ghaib atas oran yang meninggal hari ini, daripada orang yang sah dishalati, empat kali takbir fardu menjadi makmum atau imam) karena Allah Ta'ala.

- b. Takbiratul ihram mengucapkan Allahu Akbar bersamaan niatnya

اللَّهُ أَكْبَرُ

- c. Membaca surat Al-Fatihah sebagaimana shalat-shalat lain (tidak membaca surat-surat selain Al-Fatihah, tapi walaupun membaca tidak mengapa). Bacaan Fatihah boleh dinyaringkan. Jumhur ulama' berpendapat bahwa Fatihah ini lakukan setelah takbir pertama. Bagus juga

ditambah dengan mengucapkan dua kalimat dua syahadat. Setelah membaca Al-Fatihah takbir kedua.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.¹²

- d. Setelah takbir kedua, terus membaca shalawat kepada Nabi Saw. Bacaan shalawat sekurang-kurangnya:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ

Artinya: Ya Allah, berilah shalawat atas nabi Muhammad.

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Siyagama Eksamedia arkanalima, 2009), h, 2

Bacaan shalawat yang sempurna adalah sebagai berikut

:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ, كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى اِبْرَاهِيْمَ
وَعَلٰى اٰلِ اِبْرَاهِيْمَ, وَبَارِكْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى
اٰلِ اِبْرَاهِيْمَ, فِي الْعٰلَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مُّجِيْدٌ.

Artinya: Ya Allah, berilah shalawat atas nabi Muhammad dan atas keluarganya, sebagaimana tuhan pernah memberikan rahmat kepada nabi Ibrahim dan keluarganya. Dan limpahkan berkah atas nabi Muhammad dan para keluarganya, sebagaimana tuhan pernah memberikan berkah kepada nabi Ibrahim dan keluarganya. Diseluruh alam ini Tuhanlah yang terpuji Yang Maha Mulia.¹³

- e. Setelah membaca shalawat kemudian takbir ketiga sekarang-kurangnya:

اَللّٰهُمَّ غُفِرْلَهُ وَرَحْمَةُ وَعَافِيهِ وَعُفُ عَنْهُ

Artinya: Ya Allah ampunilah dia, berilah rahmat dan sejahtera dan maafkanlah dia.

Doa yang lebih sempurna adalah sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَاكْرِمْ نَزْلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ
بِمَاءٍ وَتَلْجٍ وَبَرْدٍ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْاَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ

¹³ Tim Darul Ilmi, *Buku Panduan Lengkap Agama Islam*, (Jakarta: Kultum Media, 2010), h, 112

وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَادِرِ وَعَذَابِهِ
النَّارِ.

Artinya: Ya Allah ampunilah dia, dan kasihanilah dia, sejahterakan ia, dan ampunilah dosa dan kesalahannya, hormatilah kedatangannya, dan luaskanlah tempat tinggalnya, bersihkanlah ia dengan air, salju dan embun. Bersihkanlah ia dari segala dosa sebagaimana kain putih yang bersih dari segala kotoran, dan gantilah baginya rumah yang lebih baik dari rumah yang dahulu, dan gantilah baginya ahli keluarga yang lebih baik daripada ahli keluarganya yang dahulu, dan peliharalah (hindarkanlah) ia dari siksa kubur dan azab api neraka.¹⁴

f. Setelah takbir keempat membaca doa sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ لَا تَحْزَنْ لِمَنْ اَجْرَاهُ وَلَا تَفْتِنَنَّوْا بِعُودِهِ
وَاعْفِرْ لَنَا وَلَهُ وَلِاخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْاِيْمَانِ
وَلَا تَجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِنَا غِلًا لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا
رَبَّنَا اِنَّكَ رَؤُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: Ya Allah, janganlah kiranya pahalanya tidak sampai kepada kami dan janganlah Engkau memberi kami fitnah sepeninggalannya, dan ampunilah kami dan dia.

¹⁴ Hasan Ayyub, *Fiqh Ibadah Panduan Lengkap Beribadah Sesuai Sunnah Rasulullah*, Penerjemah Abdurrahim, (Jakarta: Cakra Lintas Media, 2010), h., 223

- g. Lebih utamanya, selesai salam dilanjutkan dengan doa pengampunan bagi jenazah, keluarga serta seluruh mukminin dan mukminat, kemudian dikahiri dengan satu bacaan Al-Fatihah.

B. Hadis Shalat Ghaib

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ بَنِي شِهَابٍ عَنْ سَعِيدُ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى النَّجَاشِي الْيَوْمَ الَّذِي مَاتَ فِيهِ وَخَرَجَ بِهِمْ إِلَى الْمُصَلَّى
فَصَفَّ وَكَبَّرَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ismail berkata, telah menceritakan kepada saya Malik bin Syihab dari Sa’id bin Al-Musayyab dan Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW, mengumumkan kematian an-Najasyi pada hari kematiannya kemudian beliau keluar menuju tempat shalat kemudian beliau membariskan shaf kemudian takbir empat kali”.

Dari hadis di atas, terdapat beberapa riwayat lain diantaranya adalah :

No	Nama Kitab	Redaksi Hadis
1.	صحيح البخارى ¹⁵	عن ابن سهاب, عن سعيد بن المسيب, عن ابي هريرة رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم نعى النجاشى فى اليوم الذى مات فيه, وخرج بهم الى المصلى, فصف بهم وكبر عليه اربع تكبيرات
2.	صحيح البخارى ¹⁶	1318 حدثنا مسدد, حدثنا يزيد بن زريع, حدثنا معمر, عن الزهري, عن سعيد, عن ابي هريرة, ان رسول الله صلى الله عليه وسلم نعالني صلى الله عليه وسلم الى اصحابه النجاشى, ثم تقدم فصفوا خلفه فكبر تكبيرات
3.	صحيح البخارى ¹⁷	1327 حدثنا يحيى بن بكير, حدثنا الليث, عن عقيل, عن ابن سهاب, عن سعيد بن المسيب, وأبى سلمة انهما حدثاه, عن ابي هريرة, ان رسول الله صلى الله عليه وسلم نعى لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم النجاشى, صاحب الحبشة, يوم الذى مات فيه فقال: "استغفروا لاختيكم"
4.	صحيح مسلم ¹⁸	951 (62) حدثنا يحيى بن يحيى, قال : قرأت على ملك, عن ابن سهاب, عن سعيد بن المسيب, عن ابي هريرة, ان رسول

¹⁵ Imam Abi Abdillah Muhamad bin Ismail bin Ibrahim ibnu Al-Mughirah, Shahih Bukhari, *Bab Takbiratul 'ala Janaiz*, (Beirut: Dar Al-Fikr 2005) No, 1333, juz 2, h 89

¹⁶ *Ibid*, No, 1318, Juz 2, h, 86

¹⁷ *Ibid*, No, 1327, Juz 2, h, 88

¹⁸ Imam Abi Al-Husain Muslimi bin Al-Hajjaj ibn A-Qusyairi An-Nasaiburi, Shahih Muslim, no, 951 (62)

		<p>الله صلى الله عليه وسلم نعى النجاشي للناس في اليم الذي مات فيه, وخرج بهم الى المصلى, فصف بهم وكبر عليه اربع تكبيرات</p>
5.	صحيح مسلم ¹⁹	<p>951 (63) وحدثني عبد الملك بن شعيب بن الليث, حدثني ابي, عن جدي, قال: حدثني عفيّل بن خالد, عن ابن شهاب, عن سعيد بن المسيب, وأبي سلمة بن عبد الرحمن, أنهما, حدثناه, عن أبي هريرة, انه قال: نعى لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم النجاشي صاحب الحبشة في اليوم مات فيه, فقال: "استغفروا الأخيكم": قال ابن شهاب: حدثه, أن رسول الله صلى الله عليه وسلم صف بهم بالمصلى, فصلى فكبر عليه اربع تكبيرات</p>
6.	موطاء ملك ²⁰	<p>606 حدثني يحيى, عن ملك, عابن شهاب, عن سعيد بن المسيب, عن ابي هريرة, ان رسول الله صلى الله عليه وسلم نعى النجاشي للناس في اليم الذي مات فيه, وخرج بهم الى المصلى, فصف بهم وكبر عليه اربع تكبيرات</p>

¹⁹ Ibid, No, 951 (63), Juz 3, h 54,

²⁰ Imam Malik bin Annas, *Al-Muwatha'*, Bab Takbir 'ala Janaiz, No 606, juz 1, h 311.

7.	مسند احمد ²¹	10852 حدثنا روح, حدثنا محمد بن ابي حفصه, عن سعيد بن المسيب, وابي سلمة بن عبد الرحمن, عن ابي هريرة, ان رسول الله صلى الله عليه وسلم نعى النجاشي لاصحابه, ثم قال: "استغفروا له", ثم خرج بأصحابه إلى المصلى, ثم قام, فصلى بهم كما يصلي على الجنائز
8.	سنن النسائي ²²	171 أخرنا سويد بن نصر, قال: أنبأنا عبد الله, عن مالك, , عن ابن شهاب, عن سعيد بن المسيب, عن ابي هريرة, ان رسول الله صلى الله عليه وسلم نعى النجاشي للناس في اليوم الذي مات فيه, وخرج بهم الى المصلى, فصف بهم وكبر عليه اربع تكبيرات
9.	سنن ابي داود ²³	3204 حدثنا القمعي, قال, قرأت على مالك بن أنس, عن ابن شهاب, عن سعيد بن المسيب, عن ابي هريرة, ان رسول الله صلى الله عليه وسلم نعى النجاشي للناس في اليوم الذي مات فيه, وخرج بهم الى المصلى, فصف بهم وكبر عليه اربع تكبيرات

²¹ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah* , No, 10852, juz 16, h 497.

²² Abu Abdurrahman Ahmad bin Ali bin Syu'aib An-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i, Bab Shufuful 'ala Jinazah*, No, 1971, Juz 4, h, 69.

²³ Abu Daud Sulaiman bin As'ad As-sajastani, *Sunan Abu Daud, Bab Fi Sholati 'Ala Muslim*, No, 3204, Juz 3, h, 352

	<p>3166 أخبرنا ابن قتيبة حدثنا حرملة حدثنا ابن وهب أخبرنا يونس عن ابن شهاب عن سعيد بن المسيب وأبي سلمة عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم نعى النجاشي يوم توفي وقال استغفروا لأخيكم ثم خرج بالناس إلى المصلى فصفوا وراءه وكبر أربع تكبيرات</p>
--	--

C. Studi Living Hadis

1. Defini Living Hadis

Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama hadits mengenai istilah pengertian sunnah dan hadis, khususnya di antara ulama *mutaqaddimin* dan ulama *muta'akhirin*. Menurut ulama *mutaqaddimin*, hadis adalah segala perkataan, perbuatan atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW pasca kenabian, sementara sunnah adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi SAW tanpa membatasi waktu. Sedangkan ulama *muta'akhirin* berpendapat bahwa hadits dan sunnah memiliki pengertian yang sama, yaitu segala ucapan, perbuatan atau ketetapan Nabi.

Definisi sunnah juga beragam ketika dikaitkan dengan spesialisasi dan kajian keislaman tertentu. Perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan sudut pandang dalam memahami kedudukan Rasulullah SAW. Menurut ulama

²⁴ Ibnu Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*, juz 13, no 3166, h, 196

hadis yang menekankan pribadi dan perilaku Rasulullah sebagai teladan manusia, sunnah adalah segala perkataan, perbuatan, dan sifat-sifat Nabi SAW. Adapun ulama ushul yang menekankan pada pribadi beliau sebagai peletak dasar hukum (legislator) mendefinisikan sunnah sebagai apa saja yang keluar dari Nabi SAW selain al-Qur'an, baik itu berupa ucapan, perbuatan, taqrir yang tepat untuk dijadikan dalil syara". Sedangkan ulama fiqh yang menetapkan fungsi Nabi sebagai petunjuk untuk suatu hukum syara", mengartikan sunnah sebagai segala sesuatu yang ditetapkan Nabi SAW yang tidak termasuk kategori fardhu dan wajib.²⁵

Setelah Nabi wafat, sunnah Nabi tetap merupakan sebuah ideal yang hendak diikuti oleh generasi Muslim sesudahnya, dengan menafsirkan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan mereka yang baru dan materi yang baru pula. Penafsiran yang kontinyu dan progresif ini, di daerah-daerah yang berbeda misalnya antara daerah Hijaz, Mesir dan Irak disebut sebagai "Sunnah yang hidup" atau Living Sunnah. Sunnah di sini dalam pengertian sebagai sebuah praktek yang disepakati secara bersama (living Sunnah). Sebenarnya Sunnah relatif identik dengan ijma" kaum muslimin dan ke dalamnya termasuk pula ijtihad dari para ulama generasi awal yang ahli dan tokoh-tokoh politik di dalam aktivitasnya.

²⁵ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Living qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press 2007), h 89-90

Dengan demikian, “sunnah yang hidup” adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.²⁶

Living sunnah atau sunnah yang hidup ini telah berkembang dengan sangat pesat diberbagai daerah dalam imperium islam, dan karena perbedaan di dalam praktek hukumsemakin besar, maka sunnah yang hidup tersebut berkembang menjadi sebuah disiplin formal, yaitu hadis Nabi. Hal ini dimaklumi karena mengingat setelah generasi awal Muslim berakhir, maka kebutuhan terhadap formalisasi sunnah Nabi, termasuk sunnah yang hidup, ke dalam bentuk hadis menjadi suatu kebutuhan yang sangat mendasar dan mendesak. Karena, dalam jangka panjang struktur ideologi religius masyarakat Muslim akan terancam kekacabalaan jika tidak ada pangkal rujukan yang otoritatif.²⁷

Formulasi dan formalisasi “sunnah yang hidup” menjadi disiplin hadis merupakan keberhasilan dari gerakan hadis. Proses ini melalui tiga generasi, yaitu sahabat, tabi’in, dan tabi al tabi’in. Dengan perkataan lain, “sunnah yang hidup di masa lampau tersebut terlihat di dalam cermin hadis yang disertai dengan rentetan perawi. Namun demikian, gerakan hadis ini pada hakikatnya menghendaki bahwa hadis-hadis harus selalu ditafsirkan di dalam situasi-situasi yang baru

²⁶ *Ibid*, h, 92-93

²⁷ *Ibid*, h, 97-98

untuk menghadapi problema-problema yang baru, baik dalam bidang sosial, moral, dan lain sebagainya. Fenomena-fenomena kontemporer baik spiritual, politik dan sosial harus diproyeksikan kembali sesuai dengan penafsiran hadis dinamis. Inilah barangkali disebut dengan “hadis yang hidup”.

Sekarang ini perlu reevaluasi, reinterpretasi dan reaktualisasi yang sempurna terhadap hadis sesuai kondisi moral-sosial yang sudah berubah dewasa ini. Hal ini hanya dapat dilakukan melalui studi historis terhadap hadis dengan mengubahnya menjadi “sunnah yang hidup” dan juga dengan secara tegas membedakan nilai riil yang dikandung dari latar belakang situasional. Akhirnya, hadis sebagai hasil formulasi (perumusan) karena ia mencerminkan “sunnah yang hidup” dan sunnah yang hidup bukanlah pemalsuan, tetapi penafsiran dan formulasi yang progresif terhadap sunnah Nabi. Yang harus kita lakukan pada masa sekarang adalah menuangkan hadis ke dalam “sunnah yang hidup” berdasarkan penafsiran historis sehingga sehingga dapat menyimpulkan norma-norma untuk diri kita sendiri melalui suatu teori etika yang memadai dan mewujudkan hukum-hukum yang baru dari teori ini.²⁸

Nabi Muhammad SAW sebagai penjelas (mubayyin) al-Qur’an dan musyari” menempati posisi yang penting dalam agama Islam. Selain dua hal tersebut, nabi berfungsi sebagai

²⁸ *Ibid*, h, 99-100

contoh teladan bagi umatnya. Dalam rangka itulah, apa yang dikatakan, diperbuat dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW. dikenal dengan hadis yang di dalam ajaran Islam sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an.

Dalam perjalanan sejarahnya, ada pergeseran pengertian sunnah ke hadits. Pergeseran kedua istilah tersebut dapat dilihat dalam uraian di bawah ini. Fazlur Rahman, cendekiawan asal Pakistan mempunyai pemikiran tentang hadis yang berbeda. Pemikiran Fazlur Rahman tentang hadits dapat ditemukan dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Islamic Methodology in History*. Hadis dalam pandangan Fazlur Rahman adalah verbal tradition sedangkan sunnah adalah practical tradition atau silent tradition. Di dalam hadits terdapat bagian-bagian terpenting yaitu sanad/rawi dan matan. Di dalam perjalanan selanjutnya, terdapat permasalahan berkenaan dengan bagian-bagian hadis tersebut. Nabi Muhammad SAW. sebagai pembimbing umat manusia telah banyak memberi hadits dan setelah beliau mangkat, hadits tersebut dari informal menjadi sesuatu yang semi-formal. Fazlur Rahman memberikan tesis bahwa istilah yang berkembang dalam kajian ini adalah sunnah dahulu baru kemudian menjadi istilah hadis. Hadits bersumber dan berkembang dalam tradisi Rasulullah SAW. Dan menyebar secara luas seiring dengan menyebarnya Islam. Teladan Nabi Muhammad SAW. telah diaktualisasikan oleh sahabat dan

tabi" in menjadi praktek keseharian mereka. Fazlur Rahman menyebutnya sebagai the living tradition atau Sunnah yang hidup. Dari sini muncullah penafsiran-penafsiran yang bersifat individual terhadap teladan nabi.

Dari sini timbul suatu pandangan yang berbeda di kalangan sahabat satu dengan yang lain, ada yang menganggap sebagai sunnah dan yang lain tidak. Muncul istilah sunnah Madinah, sunnah Kufah dan sebagainya.²⁹

Berbeda dengan pemikiran Fazlur Rahman, Jalaluddin Rakhmat dalam sebuah artikel yang berjudul "Dari Sunnah ke Hadis atau sebaliknya?" dimuat dalam buku Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah mengemukakan sebaliknya. Ia tidak setuju tentang yang pertama kali beredar di kalangan kaum muslimin adalah sunnah. Baginya, yang pertama kali adalah hadis. Tesis ini dibuktikan dengan data historis di mana ada sahabat yang menghafal dan menulis ucapan Nabi Muhammad SAW. Dus, sejak awal, hadis memang sudah ada. Dari pemikiran Fazlur Rahman dan Jalaluddin Rakhmat tersebut dapat dikompromikan bahwa tradisi hadits dan sunnah sebenarnya terjadi bersamaan. Hadis yang Rahman menyebut sebagai tradisi verbal sudah ada sejak masa Rasulullah SAW. Demikian juga sunnah ada dan terus menerus dijaga oleh generasi sesudah Nabi setelah pemegang

²⁹ *Bid*, h, 107-108

otoritas wafat. Sampai hal tersebut menjadi sebuah kenyataan dalam sejarah bahwa terdapat sejumlah pemalsuan hadits (tradisi verbal) untuk mengukuhkan pendirian mereka masing-masing. Fenomena ini ulama membuat epistemologi keilmuan hadits yang digunakan sebagai penelitian terhadap hadits. Banyak hadits yang tidak lolos dalam teori-teori yang diajukan ulama dan yang lolos hanya sedikit saja. Tentunya, living hadits tidak dimaknai sama persis dengan pemikiran Fazlur Rahman di atas.

Living hadits lebih didasarkan atas adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan kepada hadits. Penyandaran kepada hadits tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja dan atau lebih luas cakupan pelaksanaannya. Namun, prinsip adanya lokalitas wajah masing-masing bentuk praktik di masyarakat ada. Bentuk pembakuan tradisi menjadi suatu yang tertulis bukan menjadi alasan tidak adanya tradisi yang hidup yang didasarkan atas hadits. Kuantitas amalan-amalan umat Islam atas hadits tersebut nampak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.³⁰

Adapun ruang lingkup dan obyek kajian living sunnah atau living hadits adalah sunnah atau hadits yang hidup, yang tentunya sunnah atau hadits yang hidup ini berangkat dari hasil ijtihad (reevaluasi, reinterpretasi dan reaktualisasi) yang

³⁰ *Ibid*, h, 112-113

disepakati secara bersama dalam suatu komunitas muslim, yang didalamnya termasuk ijma" dan ijtihad para ulama dan tokoh agama didalam aktivitasnya.³¹

Dengan demikian, living hadis dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-polaperilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW. Pola-pola perilaku di sini merupakan bagian dari respons umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadis-hadis Nabi.³²

Mengkaji tentang berbagai tradisi living hadis dalam bentuk ibadah dalam komunitas masyarakat muslim tertentu, sangat menarik untuk dilakukan sebuah penelitian, karena tradisi tersebut memiliki khas atau keunikan tertentu yang tidak dimiliki oleh komunitas masyarakat muslim yang lain. Dalam tatanan kehidupan, Figur Nabi menjadi tokoh sentral dan diikuti Lihat oleh umat Islam sampai akhir zaman. Maka dari sinilah muncul berbagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat untuk mengaplikasikan ajaran Islam sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Sehingga dengan adanya upaya aplikasi hadits dalam

³¹ *Ibid*, ih, 133

³² Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Model-Model Living Hadits" *Dalam Sahiron Syamsuddin Ed., Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press, 2005), h.107-114.

konteks sosial, budaya, politik, ekonomi, dan hukum yang berbeda inilah dapat dikatakan hadis yang hidup dalam masyarakat, dengan istilah lain living hadits.³³

2. Jenis-jenis Living Hadis

A. Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadits. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolahan, pesantren, dan fasilitas umum lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW. sebagaimana terpampang dalam berbagai tempat tersebut. Tidak semua yang terpampang bersal dari hadis Nabi Muhammad SAW. atau di antaranya ada yang bukan hadits namun di masyarakat dianggap sebagai hadis. Seperti kebersihan itu sebagian dari iman *النظفة من الايمان* yang bertujuan untuk menciptakan suasana kenyamanan dan kebersihan lingkungan, mencintai negara sebagaian dari *حب الوطن من* yang bertujuan untuk membangkitkan nasionalisme dan sebagainya.³⁴

³³ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadits Dari Teks Ke Konteks*, (Yogyakarta: TERAS, 2009,) h. 106

³⁴ *Ibid*, h, 116-117

B. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat shubuh di hari jum"at. Di kalangan pesantren yang kiayinya hafidz al-Qur"an , shalat shubuh hari Jum"at relatif panjang karena di dalam shalat tersebut dibaca dua ayat yang panjang yaitu hamim al-sajadah dan al-insan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.

حدثنا ابو بكر بن أبى شيبه حدثنا عبدة بن سليمان عن سفيان عن مخل عن رشيد عن مسلم البطين عن سعيد بن جبير عن بن عباس ان النبي صلى الله عليه وسلم كان يقرأ فى صلاة الفجر يوم الجمعة الم تنزيل السجدة وهل أتى على الانسان حين من الدهر وأن النبي صلى الله عليه وسلم كان يقرأ فى صلاة الفجر يوم الجمعة والمنافقين وحدثنا ابن نمير حدثنا لأبى و وحدثنا ابو كريب حدثنا وكيع كلاهما عن سفيان بهذا الاسناد مثله وحدثنا محمد بن بشار حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعيبة عن محول بهذا الاسناد مثله فى الصلاة تين كلتيهم كما قال سفيان

Artinya: Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW. ketika shalat shubuh pada hari Jum"at membaca ayat alif lam mim tanzil.. (QS. Al- Sajadah) dan hal ata ala al-insan min al-dahr (QS. Al-Insan). Adapun untuk shalat Jum"at Nabi Muhammad SAW. membaca QS. Al Jumu"ah dan Al-Munafiqun.³⁵

³⁵ Imam Abi Al-Husain Muslimi bin Al-Hajjjaj Ibn Al-Qusyai An-Nasaiburi, *Shahih Muslim, Bab Ma Yuq "ra "u fi Yaumil Jum "at*, no. 1454, Juz 4, h.382

Berdasarkan hadis di atas, untuk shalat Jum'at kadang-kadang sang imam membaca surat Al-Jumu'ah dan Al-Munafiqun. Namun untuk kedua surat tersebut kadang-kadang hanya dibaca tiga ayat terakhir dalam masing-masing surat. Demikian juga terhadap pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melakukan dzikir dan doa seusai shalat bentuknya macammacam. Ada yang melaksanakan dengan panjang dan sedang. Namun juga banyak yang melaksanakan dzikir dan doa dengan pendek sesuai dengan apa yang dituntunkan Rasulullah SAW. Sebagaimana sabdaNya.

C. Tradisi Praktik

Tradisi praktek dalam *living* hadis ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad SAW. dalam menyampaikan ajaran Islam. Salah satu persoalan yang ada adalah masalah ibadah shalat. Di masyarakat Lombok NTB mengisyaratkan adanya pemahaman shalat wetu telu dan wetu lima. Padahal dalam hadits Nabi Muhammad SAW contoh yang dilakukan adalah sholat lima waktu. Contoh lain adalah tentang khitan perempuan.

Tradisi khitan telah ditemukan jauh sebelum Islam datang. Berdasarkan penelitian etnolog menunjukkan bahwa khitan sudah pernah dilakukan masyarakat pengembala di

Afrika dan Asia Barat Daya, suku Semit (Yahudi dan Arab) dan Hamit. Mereka yang dikhitan tidak hanya laki-laki, tetapi juga kaum perempuan, khususnya kebanyakan dilakukan suku negro di Afrika Selatan dan Timur. Lahirnya kebiasaan tersebut diduga sebagai imbas atas kebudayaan totemisme. Dalam kata lain, menurut Munawar Ahmad Anees, tradisi khitan di dalamnya terdapat perpaduan antara mitologi dan keyakinan agama. Apa yang dikatakan Anees di atas ada benarnya, walaupun dalam ritus agama Yahudi, khitan bukan merupakan ajaran namun kebanyakan masyarakat mempraktekannya. hal senada juga sama dengan yang terjadi di masyarakat Kristen.

Sedangkan di dalam Islam, dalam teks ajaran Islam tidak secara tegas menyinggung masalah khitan ini. Sebagaimana disebut dalam QS. An-Nahl(16): 123-124, umat Nabi Muhammad SAW agar mengikuti Nabi Ibrahim sebagai bapaknya nabi, termasuk di dalamnya adalah tradisi khitan. Dalam perspektif ushul fiqh hal tersebut dikenal dengan istilah *syar'u man qablana*. Hal tersebut secara tidak langsung muncul anggapan khitan perempuan merupakan suatu keharusan. Karena Nabi Ibrahim AS. Adalah bapak para nabi dan agama Islam merupakan agama yang berumber darinya. Asumsi tersebut juga didukung oleh informasi dari hadits Nabi Muhammad SAW. yang menyebutkan adanya tradisi khitan perempuan di Madinah.

حدثان سليمان بن عبد الرحمن الدمشقي وعبد الوهاب بن عبد الرحيم
الاشجعي قال حدثان مروان حدثان محمد بن حسان قال عبد وهاب الكوفي
عن عبد ملك بن عمير عن ابي عطية الانصارية أن امرأة كنت تحتن با لمدنة
فقال لها النبي صلى الله عليه وسلم لا تنهكي فإن ذلك احظى للمرأة وأحب
الى البعل

Artinya: Diceritakan dari Sulaiman ibn Abd al-Rahman al-Dimasyqi dan Abd al-Wahhab ibn Abd al-Rahim al-Asyja"i berkata diceritakan dari Marwan menceritakan kepada Muhammad ibn Hassan berkata Abd al-Wahhab al-Kufi dari Abd al-Malik ibn Umair dari Ummi Atiyyah al-Ansari sesungguhnya ada seorang juru khitan perempuan di Madinah, maka Nabi Muhammad SAW. bersabda jangan berlebih-lebihan dalam memotong organ kelamin perempuan, sesungguhnya hal tersebut akan dapat memuaskan perempuan dan akan lebih menggairahkan dalam bersetubuh..³⁶

Dari hadis di atas dapat diketahui bahwa di masyarakat Madinah terjadi suatu tradisi khitan perempuan. Nabi Muhammad SAW. memberikan wejangan agar kalau mengkhitan jangan terlalu menyakitkan karena hal tersebut bisa mengurangi nikmat seksual. Tidak dijelaskan siapa

³⁶ Imam Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, Bab Ma Ja a fil Khitan, no.4587, Juz 14, (Kairo:Darul Hadits,tt), h.14.

yang terlibat dalam kegiatan khitan perempuan tersebut baik yang dikhitan ataupun orang yang mengkhitan.³⁷

D. Pendekatan Fenomenologi

Pada awalnya fenomenologi merupakan salah satu disiplin dalam tradisi filsafat. Berasal dari bahasa Yunani *phenomenon* yang bermakna sesuatu yang tampak, sesuatu yang terlihat.³⁸ Fenomenologi adalah ilmu pengetahuan mengenai apa yang tampak. Studi fenomenologi merupakan studi tentang makna. Dalam hal ini peneliti ingin mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka mengenai sebuah konsep atau fenomena. Fenomenologi adalah sebuah pendekatan yang mendiskripsikan hal-hal sebagaimana kita mengalami atau menghayati, yaitu bagaimana kita memahami pengalaman orang lain, bagaimana kita memahami struktur pengalaman yang sadar dari orang lain, baik individu maupun kelompok dalam masyarakat. Dan pengalaman tersebut bersumber pada titik pandang subjektif yang berdasarkan intensionalitas seseorang.³⁹

³⁷ Dr. Sahion Syamsuddin, MA, *Metodlogi Penelitian Living Hadits dan Qur'an*, (Yogyakarta: TERAS 2007), h, 123-126

³⁸ Saifuddin Zuhri Qudsy, (*Living Hadis: Genealogi, Teori dan Aplikasi Living Hadis*), vol. 1 no. 1, mei 2016, h, 182

³⁹ Alex Sobur, *Filsafat Komunikatif Tradisi dan Metode Fenomenologi*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2014), h, v

Dengan demikian, fokus fenomenologi adalah mendeskripsikan apa yang sama pada semua partisipan ketika mereka mengalami sebuah fenomena. Misalnya, duka cita di alami secara universal.⁴⁰

Menurut Cresswell tujuan dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman-pengalaman individu pada sebuah fenomena menjadi sebuah deskripsi tentang esensi intisari universal. Untuk tujuan ini para peneliti kualitatif mengidentifikasi sebuah fenomena misalnya, joget shalawat mataram, tradisi grebeg maulud, dan sebagainya. Sang peneliti mengumpulkan data dari individu-individu yang telah mengalami fenomena tersebut dan mengembangkan sebuah deskripsi gabungan tentang esensi dari pengalaman bagi semua individu tersebut. Deskripsi ini mencakup apa yang mereka alami dan bagaimana mereka mengalaminya. Salah satu contoh yang menarik dari penggunaan fenomenologi dalam living hadis adalah tulisan AlFatih Suryadilaga *mafhum al-shalawat inda majmu'at joget shalawat mataram dirasah fi al hadis al-hayy*. Tulisan ini mencoba menelaah tradisi joget spritual yang berasal dari Kesultanan Mataram dengan menggunakan fenomenologi sebagai pendekatannya. Penelitian AlFatih Suryadilaga ini berkesimpulan bahwa;

⁴⁰ John W. Cresswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 96

pertama, JSM merupakan fenomena tradisi sosial budaya keagamaan, JSM tergolong tarien spritual atau bisa juga disebut sebagai gerakan seni spritual. *Kedua*, JSM adalah sebuah fenomena living hadis setidaknya terdapat beberapa hadis Nabi yang dijadikan prinsip dasar dalam JSM, yaitu :

- 1) Hadis-hadis perintah bershalawat kepada Nabi.
- 2) Hadis-hadis tentang perintah meneladani akhlak Nabi.
- 3) Merupakan syi'ar budaya agama.
- 4) JSM adalah gerakan sosial keagamaan yang ingin menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter akhlak melalui seni Islami. Penggunaan fenomenologi sebagai suatu metode dalam banyak tugas akhir mahasiswa. Pada umumnya salah satu pertanyaan yang diajukan adalah apa makna dan esensi dari suatu praktek yang sedang diteliti.⁴¹

⁴¹ *Ibid*, h 107

BAB III

PROFIL PONDOK PESANTREN DARULLUGHAH WADDA'WAH DAN SEJARAH SHALAT GHAIB

A. Profil Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Pasuruan Jawa Timur.

1. Sejarah dan Gambaran Umum Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Pasuruan Jawa Timur.

Darullughah Wadda'wah adalah sebuah Pesantren yang didirikan pada tahun 1981 di Bangil dengan menempati sebuah rumah kontrakan. Dengan penuh ketelatenan dan kesabaran Ustad Hasan Baharun mengasuh dan mendidik para santrinya yang dibantu oleh ust. Ahmad bin Husin Assegaf, sehingga beliau mendapat kepercayaan dari masyarakat dan dalam waktu yang relative singkat jumlah santri berkembang dengan pesat.

Pada tahun 1983 pondok ini menerima santri putri yang berjumlah 16 orang yang bertempat di daerah yang sama. Dan pada tahun 1984 tempat pemondokan santri menempati sampai sebanyak 13 rumah kontrakan

Dengan jumlah santri yang terus berkembang serta tempat (rumah sewa) tidak dapat menampung jumlah santri, maka pada tahun 1985 Atas petunjuk Musyrif Ma'had Darullughah Wadda'wah Abuya Sayyid Muhammad Bin Alwi Al-Maliki Al-Hasani Mekkah,

Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah dipindah ke sebuah desa yang masih jarang penduduknya dan belum ada sarana listrik, tepatnya di Desa Raci, Kecamatan Bangil. Jumlah santri pada waktu itu sebanyak 186 orang santri yang terdiri dari 142 orang santri putra dan 48 orang santri putri.

Hingga saat ini Darullughah Wadda'wah terbagi menjadi beberapa tempat diantaranya Darullughah Wadda'wah Putra 1, Darullughah Wadda'wah 2, Darullughah Wadda'wah 3 dan Darullughah Wadda'wah Putri. Lahan Darullughah Wadda'wah 1 telah mencapai kurang lebih 4 Ha dan telah hampir terisi penuh oleh bangunan sarana pendidikan dan asrama santri 3 tingkat dengan jumlah santri sekitar 7450 (tahun 2018) yang berasal dari seluruh provinsi di Indonesia, negara-negara Asia Tenggara dan Saudi Arabia. Santri-santri dibina oleh tidak kurang 100 orang guru dengan lulusan/alumni dalam dan luar negeri. Ditambah dengan pembantu yang diikutkan belajar sebanyak sekitar 95 orang.

Darullughah Wadda'wah Bangil sebelumnya salah satu pesantren moderen dari Jawa Barat, yaitu Pesantren Modern Ummul Quro Bogor. Kali ini pun pembahasannya masih tentang pesantren yang berasal dari Bangil Pasuruan.

Berawal dari keyakinan kuat sang pendiri, Abuya Habib Hasan Baharun kepada bahasa Arab sebagai ibu

bahasa Islam dan Dakwah sebagai nadi yang menghidupkan syi'ar Islam, Pondok pesantren Darulughah Wadda'wah lahir sebagai jawaban kebutuhan masyarakat akan pesantren ideal. Dengan usia tak lebih dari 35 tahun, pesantren ini telah menjelma menjadi lembaga pendidikan dengan kemajuan pesat dalam segala lini pendidikan dari awal berdiri pada tahun 1981 baik dalam segi kurikulum, metode pengajaran, jumlah santri maupun kondisi sarana serta infrastruktur pendidikan.

Kini Darulughah Wadda'wah dikenal sebagai salah satu Pesantren terpadang dan mendapat amanah untuk mendidik 4000 santri dari segala penjuru Nusantara. Pasca wafatnya Muassis, Pesantren diasuh keluarga dengan Habib Zain Hasan sebagai mudirul ma'had dibantu sang adik Habib Segaf Baharun yang mengasuh Pesantren putrinya dan Habib Ali Hasan Baharun bertanggung jawab pada Pesantren Darullughah Wadda'wah II sebagai wadah bagi santri usia remaja.

Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah diakui banyak pihak merupakan contoh ideal konsep Pesantren. sistem yang diterapkan memungkinkan Pesantren fokus pada pemantapan pendidikan diniyah berbasis salaf. Selain itu, pesantren menyediakan pendidikan formal untuk menunjang dakwah santri ketika terjun di masyarakat. keputusan untuk membuka pendidikan formal terbukti

menjadi salah satu pertimbangan utama kepercayaan masyarakat karena Darullugah Wadda'wah tidak mengubah orientasi utama kepada nilai utama ajaran salaf serta mengakomodasi kebutuhan masyarakat kepada pendidikan formal. dari rahim pendidikan inilah lahir banyak sekali kader dakwah ilam sebagaimana dipelopori para pengasuh pesantren, Habib Zain, Habib Segaf, Habib Ali serta para alumni yang tersebar dengan ratusan pesantren di penjuru indonesia.

Mengenai pengajaran yang diberikan kepada santri yaitu materi yang terdapat dalam kitab kuning salaf yang diakui bobot dan sanadnya oleh pondok-pondok salaf Indonesia. Alokasi waktu yang diberikan untuk materi diniyah yaitu sebagai berikut mulai dari jam 07.30 hingga jam 12.00 bbwi terbagi dalam 4 jam pelajaran. Selain pengajaran diniyah pokok, terdapat beberapa kegiatan tambahan antara lain: kegiatan olah raga dan senam pagi dari jam 06.00 hingga 06.30, kegiatan belajar tambahan (halaqah hadramiyyah) setelah shalat subuh jam 05.00 hingga 06.00 dan setelah shalat maghrib jam 18.30 s/d 19.30 serta latihan pidato bahasa arab dan bahasa inggris setiap malam senin setelah shalat isya (wajib untuk setiap santri, mulai dari kelas IV Iibtida'iyah ke atas). ditambah lagi program tahfidz Qur'an, tahfidz mutun, bahtsul masail

fihiyyah, munaqosyah nahwiyyah, dan banyak program pengembangan lain dengan orientasi peningkatan kualitas santri. jenjang pendidikan Madrasah Diniyah di Darullughoh Wadda'wah tersedia mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiah sampai Madrasah Aliyah, setelah menamatkan jenjang madrasah aliyah maka santri diwajibkan mengabdikan atau mengajar di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan selama dua tahun atau dapat meneruskan keluar negeri seperti Makkah Al Mukarromah, Madinah atau Hadramaut (Yaman).

Program pendidikan di Pesantren ini terkait dengan cita-citanya mewujudkan figur ulama profesional yang intelektual dan menjawab berbagai problem pendidikan saat ini. lebih dari itu, Pesantren berupaya tampil terpadu sebagai lembaga pendidikan Islam untuk menciptakan masyarakat ilmiah yang selalu disinari oleh ajaran islam, sehingga santri alumni memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual. santri diharapkan menjadi pemimpin, ulama serta kader muslim yang tangguh dan berwawasan luas, kritis dan mempunyai kepribadian yang paripurna. atas dasar tersebut abuya habib hasan baharun mewajibkan santrinya untuk berpartisipasi dalam pendidikan formal yang beliau dirikan. berangkat dari semangat dan cita-cita luhur tersebut Abuya Habib Hasan Baharun mendirikan:

- 1) MI (Madrasah Ibtida'iyah)
- 2) MTs (Madrasah Tsanawiyah)
- 3) MA (Madrasah Aliyah)

Pada tanggal 17 juli 1992. Kemudian pada tahun 1995, Abuya mendirikan sebuah perguruan tinggi swasta dengan nama STAi Darullughah Wadda'wah. Dalam perkembangannya pendidikan formal berhasil menjaga kualitas dan mencapai prestasi sambil melakukan pengembangan. Saat ini, Stai Darullughah Wadda'wah telah memiliki program pendidikan pasca sarjana (S2) dan sekarang sudah meningkatkan statusnya menjadi institut secara umum, terdapat tiga keunggulan utama yang dimiliki pesantren ini dalam spesifikasi pengembangan pendidikan. Penguasaan dan pengajaran bahasa Arab secara intensif, Darullughah Wadda'wah diakui sebagai induk pesantren yang menghidupkan bahasa Arab di Indonesia. Memiliki jaringan dengan lembaga-lembaga pendidikan islam dan perguruan tinggi luar Negeri khususnya dari Timur Tengah. Melaksanakan program terpadu antara kurikulum pondok pesantren dan kurikulum pendidikan nasional. Semoga Darullughah Wadda'wah terus bersinar sejalan dengan cita-cita mulia Izzul Islam Wal Muslimin.

2. Biografi Pengasuh Pendidikan Pondok Pesantren Darullughah Wada'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur

a. Kelahiran dan Silsilah .

Al Habib Hasan Baharun lahir di Sumenep pada tanggal 11 juni 1934 dan merupakan putra pertama dari empat bersaudara dari al habib ahmad bin husein dengan fathmah binti ahmad bachabazy. adapun silsilah dzahabiyah yang mulia dari beliau adalah Al Habib Hasan bin Ahmad bin Husein bin Thohir bin Umar bin Hasan Baharun.

b. Masa Kanak-Kanak.

sejak kecil kedisiplinan dan kesederhanaan telah ditanamkan oleh kedua orang tua beliau sehingga mengantarkannya tumbuh menjadi sosok pribadi yang mempunyai akhlaq dan sifat yang terpuji.

c. Pendidikan.

pendidikan agama selain diperoleh dari bimbingan kedua orang tuanya dia dapatkan juga dari madrasah makarimul akhlaq sumenep dan dari kakeknya yang dikenal sebagai ulama besar dan disegani di kabupaten sumenep yaitu ustadz achmad bin muhammad bachabazy. setelah kakeknya meninggal dunia beliau menimba ilmu agama dari paman-pamannya sendiri yaitu ust. Usman Bin Ahmad Bachabazy Dan Ust. Umar Bin Ahmad Bachabazy. semangat belajar ust. Hasan Baharun sejak kecil memang dikenal rajin dan ulet, bahkan apabila bulan ramadhan tiba beliau belajar semalam suntuk, mulai sehabis tadarrus

quran sampai menjelang shubuh. beliau belajar dan mendalami ilmu-ilmu agama khususnya ilmu fiqih serta menjadi murid kesayangan Al-Faqih Al-Habib Umar Ba'aqil Surabaya. disamping pendidikan agama beliau juga menuntut pendidikan ilmu umum mulai dari sekolah rakyat (sr/setingkat sd), pendidikan guru agama (pga) 6 tahun dan hanya sampai di kelas 4 karena pindah dan melanjutkan ke smea di surabaya.

d. Masa Remaja dan Pengalaman Organisasi.

semasa remaja beliau senang berorganisasi baik remaja masjid ataupun organisasi lainnya seperti persatuan Pelajar Islam (Pii) bahkan beliau pernah diutus untuk mengikuti Mukhtar I Pii se-Indonesia yang diselenggarakan di Semarang. dan pernah menjabat ketua pandu fathah al islam di Sumenep. beliau aktif pula di partai politik yaitu partai nu (Nahdlatul Ulama) dan menjadi jurkam yang dikenal berani dan tegas menyampaikan kebenaran. dan di Pasuruan beliau menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) sampai akhir hayatnya.

e. Perjalanan dan Konsep Dakwah.

setelah menamatkan sekolah, beliau sering mengikuti ayahnya ke masalembu untuk berda'wah sambil membawa barang dagangan. keluarga ustadz Hasan pada saat itu dikenal ramah dan ringan tangan, apabila ada orang yang tidak mampu membayar hutangnya disuruh

membayar semampunya bahkan dibebaskan. sifat-sifat inilah yang diwarisi beliau yang dikenal apabila berdagang tidak pernah membawa untung karena senantiasa membebaskan orang-orang yang tidak mampu membayarnya. dan pada waktu berkeliling menjajakan dagangan beliau dikenal suka membantu menyelesaikan permasalahan dan konflik yang terjadi dimasyarakat serta senantiasa berusaha mendamaikan orang dan tokoh-tokoh masyarakat yang bermusuhan.

pada tahun 1966 beliau merantau ke Pontianak berda'wah keluar masuk dari satu desa ke desa yang lainnya dan melewati hutan belantara yang penuh lumpur dan rawa-rawa namun dengan penuh kesabaran dan ketabahan semua itu tidak dianggapnya sebagai rintangan. pernah tatkala beliau mau meloncat dari perahunya ia terjatuh dan terperosok ke rawa-rawa yang penuh dengan duri maka dengan sabarnya ia mencabut sendiri duri-duri yang menancap kakinya, dengan penuh kearifan dan bijaksana beliau memperkenalkan dakwah islam kepada orang-orang yang masih awam terhadap islam. dan alhamdulillah dakwah yang beliau lakukan mendapat sambutan yang cukup baik dari masyarakat ataupun tokoh-tokoh lainnya. di setiap daerah yang beliau masuki untuk berdakwah beliau senantiasa bersilaturahmi terlebih dahulu kepada tokoh masyarakat dan ulama/kyai setempat untuk

memberitahu sekaligus minta izin untuk berdakwah di daerah tersebut sehingga dengan budi pekerti, akhlaq dan sifat-sifat yang terpuji itulah masyarakat beserta tokohnya banyak yang simpati dan mendukung terhadap dakwah yang beliau lakukan.

pada waktu melakukan dakwah beliau senantiasa membawa seperangkat peralatan pengeras suara (loadspeaker/sound system) yang mana pada saat itu memang masih langka di pontianak sehingga dengan hal itu tidak merepotkan yang punya hajat/mengundangnya untuk mencari sewaan pengeras suara. dan tak lupa pula beliau membawa satir/tabir untuk menghindari terjadinya ikhtilat (percampuran) antara laki-laki dan perempuan dan perbuatan maksiat/dosa lainnya yang akan menghalang-halangi masuknya hidayah allah swt, sedangkan pahala dakwah yang beliau lakukan belum tentu diterima allah swt.

berdagang yang beliau lakukan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan diijadikan sarana pendekatan untuk berdakwah kepada masyarakat. kedermawanan dan belas kasihnya kepada orang yang tidak mampu menyebabkan dagangannya tidak pernah berkembang karena keuntungannya diberikan kepada masyarakat yang tidak mampu serta membebaskan orang yang tidak mampu membayarnya. selain itu pula

beliau mempunyai keahlian memotret dan cuci cetak film yang beliau gunakan pula sebagai daya tarik dan mengumpulkan massa untuk didakwahi, karena pengambilan hasil potretan yang beliau lakukan sudah ditentukan waktunya, sehingga apabila mereka sudah berkumpul sambil menunggu cuci cetak selesai waktu menunggu tersebut diisi dengan ceramah dan tanya jawab masalah agama., dan biasanya beliau menentukan waktunya dekat2 waktu solat sehingga ketika berkumpul mereka diajak untuk solat

selain berdakwah beliau aktif pula di partai politik yaitu partai nu (Nahdlatul Ulama) dan menjadi jurkam yang dikenal berani dan tegas di dalam menyampaikan kebenaran sehingga pada saat itu sempat diperiksa dan ditahan. namun pada saat itu masyarakat akan melakukan demonstrasi besar-besaran apabila beliau tidak segera dikeluarkan dan atas bantuan pamannya sendiri yang saat itu aktif di golkar membebaskan beliau dari tahanan. dan tak lama setelah kejadian tersebut, sekitar tahun 1970 atas permintaan dan perintah dari ibundanya, beliau pulang ke Madura dan disuruh untuk berdakwah di Madura atau di pulau jawa saja. namun karena kegigihan beliau selama 2 tahun masih tetap aktif datang ke pontianak untuk berdakwah walaupun telah menetap di Jawa Timur. kemudian pada tahun 1972 beliau mengajar di sebuah

pondok pesantren di desa Ganjaran Gondanglegi Malang guna mengembangkan bahasa arab, sehingga pondok tersebut pada saat itu terkenal maju dalam bidang bahasa arabnya.

selanjutnya beliau pindah dan mengabdikan diri di pondok pesantren Al Khairiyah Bondowoso bersama ustad Abdullah Abdun dan Habib Husein Al-Habsyi. sehingga beliau diminta oleh Habib Husein Al-Habsyi untuk mengajar di pondok pesantren Yayasan Pendidikan Islam (YAPI) yang baru dirintisnya. pada waktu beliau mengajar di yapi beliau dikenal sangat disiplin dalam mengajar dan mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pesantren, sehingga beliau mendapat kepercayaan menjadi tangan kanan Habib Husein Al-Habsyi. selama beliau mengajar di pondok yapi masyarakat Bangil tidak tahu bahwa beliau adalah ahli pidato (seorang orator) karena Habib Husein Al-Habsyi melarangnya untuk melakukan dakwah dan menerima kursus bahasa arab. adapun karya besar beliau pada saat mengajar di yapi, beliau sempat mengarang kamus bahasa arab yaitu bahasa dunia 'ashriyah dan kitab percakapan bahasa arab (muhawaroh jilid i, ii) yang pada saat ini banyak dipakai di berbagai pondok pesantren dan perguruan tinggi islam.

selain mengajar di tempat yang telah disebut di atas, beliau juga pernah mengajar di berbagai pondok

pesantren diantaranya: Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pondok Pesantren Salafiyah Asy-Syafi'iyah Asembagus Situbondo, Pondok Pesantren Langitan Tuban, dan lain-lain. pada waktu cuti pondok pesantren, beliau gunakan waktunya untuk menyebarkan dan mengembangkan bahasa arab ke berbagai Pondok Pesantren, baik di Jawa Timur atau di Jawa Tengah.

dari hubungan yang harmonis dengan berbagai Pondok Pesantren inilah yang memudahkan Habib Hasan bin Ahmad baharun mendirikan pesantren tepatnya tahun 1982. awalnya ada 6 orang santri yang belajar di rumah sewa di kota bangil, Kabupaten Pasuruan.¹

3. Program Pendidikan Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah

A. Program Pendidikan Diniyyah

Ma'had ini didirikan pada tahun 1981 di bangil dengan menempati sebuah rumah kontrakan. Dengan penuh ketelatenan dan kesabaran ust. Hasan baharunn mengasuh dan mendidik para santrinya, sehingga mendapat kepercayaan dari masyarakat dan dalam waktu yang relative singkat jumlah santri berkembang dengan

¹<https://www.google.co.id/amps/s/abdibonekmania.wordpress./biografi-pendiri-pondok-pesantren-dalwa-raci-bangil/amp/>, diakses pada tanggal 02 januari 2019, pukul 21.00 wib.

pesat. Selain membina santri putra, pada tahun 1983 pondok ini menerima santri putri yang berjumlah 16 orang yang bertempat di daerah yang sama. Dan pada tahun 1984 lokal pemondokan santri menempati sampai sebanyak 13 rumah kontrakan. Atas petunjuk musyrif ma'had Darullughah Wadda'wah Abuya Muhammad Alwi Al-Maliki Al-Hasani, pada tahun 1985 Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah dipindah ke desa Raci.

Al ustadz Zain Hasan Baharun selaku penerus ust. Hasan Baharun pada tahun 2006 membuka Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah yang berlokasi di desa Pandean kecamatan Rembang kabupaten Pasuruan. Kami senantiasa mengharapakan doa dari semua kalangan (Habaib, Ulama dan kaum muslimin, semoga ma'had ini dapat memberikan manfaat kepada agama, nusa dan bagsa fiddunya wal akhirah.

B. Program Pendidikan Mu'adalah (Kurikulum Pemerintah)

Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah yang berada di desa Raci kecamatan Bangil ini mendirikan Madrasah Muadalalah (Kurikulum Nasional) merupakan kebulatan tekad untuk mencetak ulama yang intelek dan profesional dalam menjawab berbagai problem global pendidikan saat ini. Sehingga dengan tekad dan semangat tersebut berupaya mewujudkan dengan sistem dan program

pendidikan terpadu, berupaya tampil sebagai lembaga pendidikan Islam untuk menciptakan masyarakat ilmiah yang selalu disinari oleh ajaran Islam, sehingga santri keluaran Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah itu memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlaq, keluasan ilmu dan kematangan profesional, dan atau menjadi pemimpin, ulama serta kader muslim yang tangguh berwawasan luas, kritis dan mempunyai kepribadian yang paripurna sehingga Al Habib Hasan bin Ahmad Baharun mewajibkan seluruh santrinya masuk pada sekolah umum (Kurikulum Nasional) yang didirikannya. Sekolah ini terdiri berbagai jenjang pendidikan yaitu: MI, MTs dan MA.

Tabel I
Keadaan Siswa Madrasah Ibtida'iyah Darullughah
Wadda'wah

NO	KELAS	PUTRA	PUTRI	JUMLAH
1.	I	11	4	15
2.	II	11	9	20
3.	III	14	6	20
4.	IV	16	6	22
5.	V	14	4	18
6.	VI	22	5	27

JUMLAH	88	34	122
--------	----	----	-----

Tabel II
Keadaan Guru Madrasah Ibtida'iyah Darullughah Wadda'wah

NO	ALUMNI	PUTRA	PUTRI	JUMLAH
1.	IAIN	2	1	3
2.	IKIP	1	2	3
3.	UNIV	1	1	2
4.	STAI DALWA	5	4	9
5.	MA DALWA	2	2	7
JUMLAH		11	10	21

C. Program Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Darullughah Wadda'wah

Madrasah Tsanawiyah ini didirikan pada tanggal 17 juli 1992 dengan surat keputusan yang dikeluarkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia kantor wilayah Jawa Timur nomor: 212.35.14.15.059/1992. Siswanya berasal dari lulusan Mi Darullughah Wadda'wah sendiri ditambah dengan siswa Mi lulusan dari luar dan siswa yang belum lulus Madrasah Tsanawiyah (pindahan).

Sedangkan siswa Madrasah Tsanawiyah saat ini sebanyak 333 orang murid dan dibina oleh 16 orang guru. Dengan rincian sebagai berikut :

Tabel III
Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Darullughah
Wadda'wah

NO	KELAS	PUTRA	PUTRI	JUMLAH
1.	I	24	66	144
2.	II	199	51	179
3.	II	139	51	199
JUMLAH		342	162	504

TabelIV
Keadaan Guru Mts. Darullughah Wadda'wah

No	ALUMNI	PUTRA	PUTRI	JUMLAH
1.	IAIN	6	2	8
2.	IKIP	6	7	13
3.	UNIVESITAS	2	1	3
4.	PGA	15	6	21
JUMLAH		2	15	45

D. Program Pendidikan Madrasah Aliyah Darullughah Wadda'wah

Madrasah aliyah ini didirikan pada tanggal 17 juli 1992 dengan surat keputusan yang dikeluarkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia kantor wilayah Jawa Timur no.: 312.35.14.15.559/1992. Siswanya berasal dari lulusan Mts. Darullughah Wadda'wah sendiri ditambah dengan siswa Mts lulusan dari luar dan siswa yang belum lulus. Madrasah Aliyah (pindahan). Sedangkan siswa Madrasah Aliyah saat ini sebanyak 504 orang murid dan dibina oleh 37 orang guru. Dengan rincian sebagai berikut :

Tabel V
Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Darullughah Wadda'wah

NO	KELAS	PUTRA	PUTRI	JUMLAH
1.	I	139	87	226
2.	II-BAHASA	72	72	144
3.	II-IPS	42	0	42
4.	III-BAHASA	105	63	168
5.	III-IPS	53	0	53
JUMLAH		411	222	633

Tabel VI
Keadaan Guru Madrasah Aliyah Darullughah Wadda'wah

NO	ALUMNI	PUTRA	PUTRI	JUMLAH
1.	IAIN	5	3	8
2.	IKIP	4	8	12
3.	UNIVERSITAS	2	1	3
4.	STAI DALWA	13	3	17
5.	STIMIK	1	0	1
JUMLAH		26	15	41

Pada semua jenjang pendidikan diatas kurikulumnya menyesuaikan dengan kurikulum yang ada di MI Negeri, MTs Negeri dan MA Negeri. Begitu juga dengan ijazahnya.

E. Program Pendidikan Tinggi dan Pascasarjana

untuk menjawab tantangan global, maka pada tahun 1995 didirikan sebuah perguruan tinggi swasta dengan nama Stai Darullughah Wadda'wah, yang menjadi mahasiswa Stai Darullughah Wadda'wah adalah seluruh lulusan MA Darullughah Wadda'wah ditambah dengan lulusan MA/ sederajat diluar Pondok Pesantren yang menetap di Pondok Pesantren sebagai santri.

Dengan kurikulum dan program terpadu tampil sebagai lembaga perguruan tinggi Islam alternatif dewasa ini untuk menciptakan masyarakat Ilmiah dan Islami serta

sebagai wahana mempersiapkan serta mencetak sarjana-sarjana, da'i-da'i dan tenaga pendidikan yang profesional, mencetak kader-kader pemimpin profesional serta ulama yang intelektual.

Dengan sk dirjen binbaga Islam no. E/34/1997 Stai Darullughah Wadda'wah ini membuka program strata satu (S-1) dan akta iv non kependidikan yang diselenggarakan melalui sistem kredit semester (sks) yaitu:

- 1) Jurusan Syari'ah Program Studi Ahwal Al Syakhshiyyah
- 2) Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam
- 3) Akta IV Non Kependidikan

Stai Darullughah Wadda'wah diasuh dan dibina oleh tenaga-tenaga dosen tetap dan dosen ptn (IAIN dan Universitas) dengan kualifikasi guru besar S-3, S-2 dan S-1 yang memiliki reputasi dan profesional di bidangnya masing-masing terdiri atas alumni luar dan dalam negeri. Sedang materi-materi khusus yang meliputi mata kuliah bidang pendidikan diniyah, studi keislaman serta materi-materi lokal lainnya diasuh oleh tenaga pengajar senior Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, alumni

berbagai Pondok Pesantren dalam dan Timur Tengah (Makkah, Madinah, Yordan, Mesir dan Yaman).²

Tabel VII
Keadaan Mahasiswa Stai Darullughah Wadda'wah

NO	SEMESTER	JURUSAN				JUMLAH
		TARBIYAH		SYARIAH		
		PUTRA	PUTRI	PUTRA	PUTRI	
1.	I	66	21	26	0	113
2.	III	65	33	37	0	154
3.	V	69	39	70	0	178
4.	VII	48	41	43	0	132
5.	IX	57	35	60	0	152
JUMLAH		305	168	256	0	729

Tabel VIII
Keadaan Dosen Stai Darullughah Wadda'wah

NO	STRATA	JURUSAN				JUMLA H
		TARBIYAH		SYARI'AH		
		PUTRA	PUTRI	PUTRA	PUTRI	
1.	S1	7	7	7	0	21

²<https://www.google.co.id/amps/s/abdibonekmania.wordpress./sejarah-pendirian-pondok-pesantren-dalwa-raci-bangil/amp/>. Diakses pada tanggal 02 Januari 2019, pukul 20.45 wib

2.	S2	8	2	17	0	27
3.	S3	4	0	1	0	5
JUMLAH		19	9	38	0	53

4. Struktur Kegiatan dan Visi Misi Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Pasuruan Jawa Timur.

A. Kegiatan Keseharian pondok Pesantren darullughah Wadda'wah Pasuruan Jawa Timur.

- 1) Kegiatan olah raga dan senam pagi yang dilaksanakan mulai jam 06.00 s/d 06.30 wib.
- 2) Kegiatan belajar tambahan (halaqah hadlromiyyah)
- 3) Setelah sholat shubuh dari jam 04.30 s/d 05.30 wib
- 4) Setelah sholat maghrib dari jam 18.00 s/d 19.15 wib
- 5) Latihan pidato bahasa Arab dan bahasa Inggris setiap malam senin setelah sholat isya' (wajib untuk setiap santri) mulai dari kelas 4 ibtida'iyah ke atas.³

Kemudian jenjang pendidikan diniyyah mulai dari tingkat Madrasah Ibtida'iyah Sampai Madrasah Aliyah. Setelah menamatkan jenjang Madrasah Aliyah, maka santri diwajibkan mengabdikan (mengajar) di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah selama 2 tahun atau dapat

³ Dokumentasi kantor Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur pada tanggal 22 oktober 2018

meneruskan ke luar negeri seperti ke Saudi Arabia, Madinah Dan Hadlramaut (Yaman).

Jadwal Kegiatan Santri

NO	PUKUL	JENIS KEGIATAN
1.	03-00-04.00	Qiyamul Lail, shalat subuh berjama'ah dan baca aurad
2.	04.30-05.00	Halaqah Hadlaramiyah Shababiyah
3.	05-30-05.45	Riyadhah (Olahraga)
4.	05.45-06.15	Bersih Diri/Mandi Pagi
5	06.15-07.00	Mandiri/Mutahala'ah persiapan
6	07.00-07.30	Sarapan dan persiapan masuk kelas
7	07.30-12.00	Madrasah Diniyah (MI/MTs/MA/Thakassus)
8	12.00-12.45	Shalar Dhuhur berjama'ah, wirid dan membaca Al-Qur'an
9	12.45-13.15	Makan siang
10	13.15-24.30	Istirahat/tidur siang
11	14.30-15-45	Madrasah Mua'dalah / Hukumiyah (MI/MTs/MA/STAI)
12	15.45-16.00	Shalat Ashar berjama'ah
13	16.00-17.15	Madrasah Mua'dalah / Hukumiyah (MI/MTs/MA/STAI)
14	17.15-17.30	Bersih diri dan persiapan Shalat Maghrib
15	17.30-18.00	Shalat Maghrib berjama'ah dan wirid
16	18.00-19.15	Halaqah Hadramiyah Maghribiyah
17	19.15-19.45	Shalat Isya' berjama'ah dan wirid

18	19.45-20.15	Makan malam
19	20.15-22.00	Belajar mandiri/Musyawaharah
20	22.00-03.00	Istirahat/wajib tidur

B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah
Pasuruan Jawa Timur

Visi Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah

1. Menjadi lembaga pendidikan Islam/pondok pesantren sebagai pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu, amal dan akhlaq yang mulia dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat.
2. Menjadi lembaga pendidikan Islam/pondok pesantren yang dibangun atas dasar komitmen yang kokoh dalam upaya mengembangkan kehidupan yang disinari oleh ajaran Islam dengan faham Ahlussunnah Waljamaah.
3. Menjadi lembaga pendidikan Islam/pondok pesantren alternatif dalam pembinaan generasi muda dan ummat Islam dengan system pendidikan terpadu.

Misi Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah

1. Membina dan mengantarkan generasi muda Islam (santri) memiliki keimanan yang kuat/tangguh, berilmu tinggi (faqih fiddin) serta berkepribadian yang baik dan mulia (berakhlaqul karimah)

2. Memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.
3. Membekali santri dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan/teknologi, dan keterampilan sehingga mampu menghadapi/mengatasi perkembangan global.
4. Mengantarkan santri/generasi muda Islam menjadi kader-kader da'wah yang mampu menyelesaikan problematika ummat dan dapat membawa masyarakat sekitarnya ke arah yang lebih baik dan maju.
5. Mempersiapkan generasi muda Islam (santri) menjadi generasi penerus estafet kepemimpinan ummat dan bangsa yang berwawasan luas, kritis dan menjadi SDM yang berkualitas.
6. Tujuan dari segala tujuan adalah semata-mata melaksanakan perintah Allah SWT dengan senantiasa mengharap hidayah dan ridha-Nya.⁴

B. Pemahaman Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur Tentang Hadits Shalat Ghaib

Barangsiapa meninggal dunia di negara di mana di dalamnya tidak ada orang yang menshalatkannya dengan kehadiran secara langsung, maka orang seperti ini dapat

⁴ Dokumentasi Kantor Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur pada tanggal 25 Oktober 2018

dishalatkan oleh sekelompok kaum muslimin dengan shalat ghaib. Hal ini berdasarkan pada shalat ghaib yang dilakukan oleh Nabi SAW terhadap raja Habasyah yaitu Najasyi yang telah diriwayatkan oleh sejumlah sahabat Nabi, yang sebagian saling menambahkan sebagian lainnya. Peneliti telah menghimpun hadis mengenai shalat ghaib dalam satu redaksi, dan redaksi tersebut adalah redaksi dari hadis Abu Hurairah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ بَنِي شَهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى النَّجَاشِي الْيَوْمَ الَّذِي مَاتَ فِيهِ وَخَرَجَ بِهِمْ إِلَى الْمُصَلَّى فَصَفَّ وَكَبَّرَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ

“Telah menceritakan kepada kami Ismail berkata, telah menceritakan kepada saya Malik bin Syihab dari Sa'id bin Al-Musayyab dan Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW, mengumumkan kematian an-Najasyi pada hari kematiannya kemudian beliau keluar menuju tempat shalat kemudian beliau membarskan shaf kemdian takbir empat kali”.

Habib Ali Zainal Abidin bin Hasan Baharun mengatakan “sudah dimaklumi bahwa ada asalnya shalat jenazah dilakukan pada mayit yang ada dihadapan imam dan jama'ah yang shalat serta jenazah diletakkan di tanah ke arah kiblat. Namun terkadang mayitnya jauh dan tidak ada dihadapan orang yang shalat. Dari sinilah muncul istilah shalat ghaib yaitu menyalatkan jenazah atau mayit yang tidak ada dihadapan orang yang menyalatkannya dengan tata cara

yang sama dengan cara shalat jenazah. Ada beberapa riwayat dari Nabi SAW yang menjelaskan bahwa Nabi melakukan shalat ghaib terhadap beberapa sahabat yang wafat jauh dari kota Madinah dan Nabi tidak bisa menyaksikan kematian dan penguburannya. Para sahabat tersebut berjumlah empat orang seperti disampaikan banyak riwayat yaitu Najasyi raja Habasyah, Muawiyah bin Muawiyah al-Laitsi, Zaid bin Haritsah dan Ja'far bin Abi Thalib. Riwayat-riwayat ini ada yang shahih dan ada yang lemah. Riwayat yang shahih hanya ada dalam kisah Nabi melakukan shalat ghaib pada Najasyi. Selain itu, riwayatnya lemah sekali.

Beliau mengatakan para ulama' fikih berbeda pendapat tentang pensyariatatan shalat ghaib. Menurut pendapat asy-Syafi'iyah bahwa shalat ghaib disyariatkan dan boleh dilakukan pada muslim yang wafat di negara lain. Dalil pendapat ini yaitu perbuatan Nabi SAW terhadap Najasyi, seperti dalam hadis Abu Hurairah berikut:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ بَنِي شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى النَّجَاشِيَّ الْيَوْمَ الَّذِي مَاتَ فِيهِ وَخَرَجَ بِهِمْ إِلَى الْمُصَلَّى فَصَفَّ وَكَبَّرَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ

“Telah menceritakan kepada kami Ismail berkata, telah menceritakan kepada saya Malik bin Syihab dari Sa'id bin Al-Musayyab dan Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW, mengumumkan kematian an-Najasyi pada hari kematiannya

kemudian beliau keluar menuju tempat shalat kemudian beliau membarskan shaf kemdian takbir empat kali”.

Hadis ini adalah hadis shahih yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Dimana ketika zaman Nabi ada Raja Habasyah yaitu Najasyi meninggal, Nabi mendengar kabar tersebut akhirnya Nabi mengajak para sahabat mengajak shalat ghaib bersama. Hadisnya hadist shahih dan dibuat sebagai landasan amal atau ibadah di pondok peantren ini. Karena jika hadisnya tidak shahih tidak mungkin dilaksanakan di banyak tempat dan di banyak pesantren dan banyak pendapat dari ulama’, nyatanya juga ketika ada korban dari tsunami, dari gempa di masjid-masjid banyak menshalati shalat ghaib.⁵

Senada dengan pendapat di atas Habib Abdullah al-Jufri mengatakan “ketika di awal Islam, sebagian sahabat pernah melakukan hijrah ke Habasyah yaitu Ethiopia. Pengusaha Habasyah yang saat itu beragama Nasrani yaitu raja Najasyi, menerima mereka dengan baik. Bahkan beliau sampai menangis ketika mendengar sahabat membacakan Al-Qur’an. Setelah bergaul dengan sahabat, akhirnya beliau masuk Islam, namun beliau merahasiakan statusnya sebagai Muslim, mengingat banyak pastur yang masih bercokol di sekitar beliau. Ketika Najasyi ini meninggal, Nabi SAW

⁵ Hasil wawancara dengan Habib Ali Zainal Abidin bin Hasan Baharun, *Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darullughah Wadda’wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, Pada Tanggal 20 Oktober 2018

mengumpulkan para sahabat untuk melakukan shalat ghaib di Madinah. Seperti dalam hadis Abu Hurairah sebagai berikut :

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكُ عَنْ بَنِي شَهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى النَّجَاشِي الْيَوْمَ الَّذِي مَاتَ فِيهِ وَخَرَجَ بِهِمْ إِلَى الْمُصَلَّى فَصَفَّ وَكَبَّرَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ

“Telah menceritakan kepada kami Ismail berkata, telah menceritakan kepada saya Malik bin Syihab dari Sa'id bin Al-Musayyab dan Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW, mengumumkan kematian an-Najasyi pada hari kematiannya kemudian beliau keluar menuju tempat shalat kemudian beliau membariskan shaf kemudian takbir empat kali”.

Bahwa status hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ini adalah hadis shahih, itu sebabnya kenapa hadis ini dijadikan dasar pondok pesantren untuk melaksanakan shalat ghaib setiap selesai shalat jum'at meskipun dalam hadis tersebut tidak dijelaskan kapan shalat ghaib itu dilaksanakan. Karena untuk melaksanakan shalat ghaib itu bisa dimanapun dan kapanpun selagi masih ada yang dishalatkan. Sebenarnya banyak redaksi yang meriwayatkan hadis ini seperti dalam kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Muwatha' Malik, Musnad Ahmad dan sebagainya masih ada lagi. Di pondok

pesantren ini mengambil redaksi dari riwayat shahih bukhari karena riwayat ini yang riwayat yang shahih.⁶

Ismail Ayyub mengatakan “shalat ghaib adalah shalat jenazah yang dilakukan oleh kaum muslim terhadap saudaranya yang wafat. Sementara jenazahnya tidak ada di depan mereka atau berada di tempat yang lain. Sebenarnya tidak ada definisi khusus tentang shalat ghaib, namun agar saudara lebih memahami, maka gambaran sederhananya yaitu kita menshalatkan seseorang yang telah diketahui meninggal dunia di suatu daerah, sedang jenazahnya tidak hadir dihadapan kita atau tidak hadir di tempat kita. Kemudian shalat ghaib dilakukan sama seperti halnya shalat jenazah biasa. Asal munculnya istilah shalat ghaib adalah berdasarkan satu hadits bahwa Nabi SAW mengumumkan kematian Najasyi pada harinya kemudian keluar bersama para sahabatnya menuju tempat sholat lalu membuat shaf dan bertakbir empat kali. Ini adalah redaksi dari hadits Abu Hurairah yang berbunyi sebagai berikut :

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ بَنِي شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى النَّجَاشِي الْيَوْمَ الَّذِي مَاتَ فِيهِ وَخَرَجَ بِهِمْ إِلَى الْمُصَلَّى فَصَفَّ وَكَبَّرَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ

⁶ Hasil wawancara dengan Habib Abdullah Al-Jufri, *Selaku Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, Pada Tanggal 20 Oktober 2018

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ismail brkata, telah menceritakan kepada saya Malik bin Syihab dari Sa'id bin Al-Musayyab dan Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW, mengumumkan kematian an-Najasyi pada hari kematiannya kemudian beliau keluar menuju tempat shalat kemudian beliau membarskan shaf kemdian takbir empat kali”.

Hadis tersebut adalah hadis shahih dimana ketika Najasyi meninggal, Nabi menshalatinya yaitu shalat ghaib. itu yang menjadikan asal mulanya shalat ghaib di pondok pesantren ini dilaksanakan karena termasuk dalam kesunnahan Nabi.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ بَنِي شَهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى النَّجَاشِي الْيَوْمَ الَّذِي مَاتَ فِيهِ وَخَرَجَ بِهِمْ إِلَى الْمُصَلَّى فَصَفَّ وَكَبَّرَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ismail brkata, telah menceritakan kepada saya Malik bin Syihab dari Sa'id bin Al-Musayyab dan Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW, mengumumkan kematian an-Najasyi pada hari kematiannya kemudian beliau keluar menuju tempat shalat kemudian beliau membarskan shaf kemdian takbir empat kali”

Bahkan menjadi amalan rutin setiap selesai shalat jum'at dan menjadi sebuah tradisi di pondok pesantren ini hingga sekarang.⁷

⁷Hasil Wawancara dengan Ismail Ayyubi, *Selaku Pengurus Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, Pada Tanggal 20 Oktober.

Dengan demikian, hadits yang dijadikan rujukan dalam melaksanakan shalat ghaib di Pondok Pesantren Darullughah Wada'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur adalah dari Abu Hurairah dalam kitab Shahih Bukhari, meskipun dari kitab lain ada yang meriwayatkan namun di pondok ini hanya mengambil dari kitab Shahih Bukhari. Mengenai hadits di atas yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah adalah hadits shahih yang dapat dipahami sebagai anjuran untuk menshalati jenazah yang tidak berada dihadapan kita atau yang dinamakan dengan shalat ghaib. Seperti yang sudah dilakukan oleh Nabi ketika mendengar kabar kematian Najasyi, Nabi langsung melakukan shalat dengan empat takbir lalu para sahabat membuat shaf dan mengikuti shalat Nabi. Begitu pula di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur mengikuti amalan Nabi atau mensyariatkan shalat ghaib setiap selesai shalat jum'at.

C. Shalat Ghaib Setiap Selesai Shalat Jum'at Dalam Perspektif Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur

Shalat ghaib yang dilaksanakan di Pondok ini yaitu mengikuti kebiasaan para ulama' di Tarim yaitu ulama' yang ada di negara Tarim hadratulmaut negara Yaman, karena shalat ghaib dilaksanakan ketika kita tidak bisa langsung menshalati jenazah, karena jarak yang jauh, dan shalat ghaib

setelah shalat jum'at juga untuk mendoakan ahli kubur yang telah meninggal, dengan banyaknya orang yang menshalati maka dosa-dosa diampuni oleh Allah. Dimana shalat jum'at bisa dipastikan jamaahnya banyak, serta agar jenazah mendapatkan ampunan dari Allah SWT dan mendapatkan kehidupan yang berbahagia di alam kubur dan akhirat.⁸

Shalat ghaib dilaksanakn setiap selesai shalat jum'at yaitu agar kita i'tina' bahwasanya tiap minggu dari santri pasti ada yang meninggal, entah itu dari keluarga, saudara, kerabat atau dari siapa pasti ada yang meninggal. Disitu dari pondok melakukan shalat ghaib, barang siapa ingin melakukan shalat ghaib meskipun dia disini bisa melalui kertas yang ingin dishalat ghaibkan, kertas tersebut berisi nama-nama arwah lalu disalurkan kepada orang yang menyiarkan nama-nama arwah jenazah yang berada dishaf paling depan. Dan itu fadhilahnya sama dengan kita mendapat pahala dua gunung emas. Dalam kitab Fathul Qarib dalam bab shalat mayit.⁹

Muhammad Abdullah Al-Haddad adalah salah satu santri Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah yang masuk dalam kategori santri yang rajin ikut melaksanakan shalat

⁸ Hasil Wawancara dengan Ismail Ayyubi, *Selaku Pengurus Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, Pada Tanggal 20 Oktober

⁹ Hasil Wawancara dengan Ustad Abid Royyan, *Selaku Pengurus Pendidikan Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, Pada Tanggal 20 Oktober

ghaib setiap selesai shalat jum'at. Menurutnya bahwa shalat ghaib setiap selesai shalat jum'at adalah salah satu tradisi Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah yang ahsan bagi santri dan tata caranya yang unik karena prosedur pelaksanaannya setelah shalat jum'at yaitu sebelum jenazah-jenazah dishalati ditulis dikertas ditempel lalu diestafetkan

ke shaf-shaf depan sampai ke shaf yang mengumumkan nama-nama arwah jenazah. Sedangkan untuk tujuan pelaksanaan shalat ghaib setiap selesai shalat jum'at bagi Muhammad Abdullah Al-Haddad adalah untuk menghormati sang jenazah tersebut, maka dari itu besok juga kita seumpama sering banyak-banyak sering menyalati jenazah maka yang menyalati kita juga banyak.¹⁰

Muhammad Zain Al-Arif merupakan salah satu santri Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah yang kadang-kadang ikut melaksanakan shalat ghaib setiap selesai shalat jum'at karena menurutnya dia ingin cepat-cepat selesai, ingin istirahat ya namanya iman kadang ada yang tidak kuat tergantung dari diri kita. Dia sering mendapat hukuman dari pengurus karena sering tidak ikut melaksanakan shalat ghaib setiap selesai shalat jum'at yaitu dengan hukuman ditahan pengurus selama satu hari tidak boleh kemana-mana. Tujuan

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Muhammad Abdullah Haddad, *Selaku Santri Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, Pada Tanggal 21 Oktober

dilaksanakannya shalat ghaib setiap selesai shalat jum'at menurut dia adalah untuk menggugurkan peraturan pondok atau kewajiban karena hukum shalat ghaib adalah fardhu kifayah yaitu jika sudah dilakukan yang lain maka kewajiban itu akan gugur. Sebab, dia tidak setuju dengan adanya peraturan tersebut. Dengan peraturan tersebut dia tidak bisa istirahat atau tidur siang.¹¹

Rohmat mendeskripsikan bahwa shalat ghaib setiap selesai shalat jum'at di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur ini adalah salah satu tradisi ibadah yang sangat penting karena dengan adanya tradisi shalat ghaib ini bisa menyadarkan kita tidak ada yang lebih berharga setelah kematian kecuali pengampunan dari Allah, salah satu bentuk pengampunan ini adalah menyalati jenazah yang sudah meninggal dan mengirim doa. Mengingat kita bahwa setiap yang hidup akan kembali kepada Allah, dalam kata lain yaitu kematian.¹²

Dari beberapa subjek di atas dapat dipahami bahwa shalat ghaib setiap selesai shalat jum'at di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur yaitu

¹¹ Hasil Wawancara Dengan Muhammad Zain Al-Arif, *Selaku Santri Putra Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, Pada Tanggal 21 Oktober

¹² Hasil Wawancara dengan Rohmat, *Selaku Santri Putra Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, Pada Tanggal 21 Oktober

shalat ghaib adalah sebuah amalan ibadah rutin yang dilaksanakan setiap selesai shalat jum'at yang sangat ahsan bagi pengurus dan para santri. Dengan adanya shalat ghaib setiap selesai shalat jum'at tersebut pengurus dan para santri bisa mendoakan saudara-saudaranya yang meninggal yang jaraknya jauh ketika mereka tidak bisa hadir untuk menshalatinya, serta waktunya yang ahsan pula yaitu setiap selesai shalat jum'at. Waktu atau hari berkumpulnya orang-orang untuk melaksanakan shalat jumat, dan sangat bagus sekali setelah shalat Jumat dilanjutkan dengan shalat ghaib, dimana banyak orang muslim yang meninggal yang harus didoakan. Ketika dikerjakan dihari lain, bisa dipastikan, orang yang hadir tidak sebanyak ketika hari Jumat setelah shalat jumat. Karena semakin banyak yang menshalatinya semakin ringan beban jenazah di akhirat.

D. Sejarah Tradisi Shalat Ghaib Setiap Selesai Shalat Jum'at di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur.

Sejarah tradisi shalat ghaib di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur dicetuskan oleh Habib Hasan bin Ahmad Baharun sekitar pada tahun 1998. Beliau lahir pada tanggal 11 Juni 1934 di Sumenep Madura. Beliau mendapatkan Pendidikan dari kedua orang tuanya, bahkan ketika Ramadhan beliau belajar

semalam suntuk, dimulai setelah sholat tarawih sampai waktu sahur, beliau mendalami ilmu agama seperti fiqh, dan beliau menjadi murid kesayangan Habib Umar Ba'aqil Surabaya. Beliau juga sekolah di sekolah rakyat (SR/setingkat SD), pendidikan guru Agama (PGA) lalu melanjutkan di SMEA Surabaya. Beliau mempunyai hubungan erat dengan para Ulama' Hadromaut, bermula ketika beliau berziarah dan bertemu dengan para ulama disana. Melihat tradisi salaf sholeh dan keilmuan yang ada di Hadramaut, seperti membaca maulid, manaqibb sholat berjamaah 5 waktu, menjaga sunnah-sunnah Nabi, sholat jenazah ghaib berjamaah, dan lain sebagainya.

Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah didirikan pada tahun 1981 di Bangil dengan menempati rumah sewaan. Pada awal mula pendirian pondok hanya menerima santri putra, lalu pada tahun 1983 pondok menerima santri putri yang berjumlah 16 santriwati. Seiring berjalannya waktu pondok terus berkembang dan jumlah santri semakin banyak, sehingga rumah sewaan tidak dapat menampung jumlah santri, maka atas arahan dari Pembina Pondok yaitu abuya Sayyid Muhammad bin Alawy Al-Maliki Al-Hasani Mekkah, Pondok pesantren dipindahkan di desa Raci yang terletak di kecamatan Bangil, pondok terus mengalami kemajuan dalam hal fasilitas dan jumlah santri yang kebanyakan dari luar Jawa yang pulang hanya sekali dalam setahun, sehingga ketika ada

kerabat keluarga dari mereka yang meninggal, mereka tidak bias untuk pulang untuk mentakziyahi, itulah awal mula tradisi Sholat Ghaib di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah. Pondok Pesantren melaksanakan tradisi Sholat Ghaib tersebut agar santri tidak harus pulang untuk mensholati kerabat keluarganya. Tidak hanya santri, tapi di kalangan ustadz yang tinggal di dalam pondok juga demikian. Shalat jenazah ghaib tersebut rata-rata dipraktikan di berbagai Masjid dan Pondok. Akan tetapi, di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah diamalkan dengan berjamaah dengan masyarakat sekitar Pondok Pesantren setelah sholat Jum'at. Hal itu disebabkan karena ketika sholat jum'at, semua santri dan para warga sekitar pondok berkumpul, sehingga sangatlah baik setelahs holat jumat dilaksanakan sholat jenazah ghaib karena jama'ahnya banyak.

Shalat jenazah ghaib dipraktikan di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah bermula dari para santri yang tidak bisa pulang ketika ada kerabat keluarga mereka meninggal dunia, dengan adanya tradisi tersebut para santri tidak perlu jauh-jauh pulang untuk mensholati dan mendoakan kerabat keluarga yang tetlah meninggal, terkecuali bapak, ibu atau kerabat dekat mereka meninngal, maka pengasuh menyuruh santri tersebut untuk pulang, untuk melihat yang terakhir kalinya sebelum di kebumikan, insya allah doa para jamaah sholat jum'at yang melaksanakan sholat jenazah ghaib yakin

pasti Allah akan mengabulkan, menghapus dosa, dan memberi pertolongan kepada para ahli kubur yang disholati. Setelah Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah melaksanakan tradisi shalat ghaib setiap ba'da sholat jum'at dipraktikan secara berjamaah di Masjid, yang diimami oleh khatib sholat jum'at. Pelaksanaan shalat jenazah ghaib tersebut sangat diapresiasi oleh jamaah masyarakat sekitar, karena bila dilihat dari sisi waktunya yaitu setelah waktu Sholat jum'at merupakan waktu yang mustajabah musayyadah untuk berdoa, selain itu, pada waktu tersebut masyarakat berbondong-bondong untuk shalat berjamaah di Masjid. Dari kekhususan dalam melaksanakan sholat ghaib yaitu dilaksanakan di hari jum'at, hari yang penuh keberkahan dan kemuliaan, dengan kuasa Allah, para santri, Ustadz dan meyakini bahwa dengan melaksanakan shalat ghaib setiap selesai shalat Jum'at memberikan banyak keberkahan dan dapat menghapus dosa dan ditempatkan disisi Allah di tempat yang bagus, dan dialam kubur ditidakan siksa kuburnya. Salah satu keberkahan dari praktik shalat jenazah ghaib adalah sebagai dzikrul maut (ingat mati), setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti akan mati, sehingga tidak terus menerus berbuat maksiat sehingga menumpuk dosa.¹³

¹³ Hasil wawancara dengan Habib Ali Zainal Abidin bin Hasan Baharun, *Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah*

BAB IV

PRAKTIK SHALAT GHAIB SETIAP SELESAI SHALAT JUM'AT DI PONDOK PESANTREN DARULLUGHAH WADDA'WAH BANGIL PASURUAN JAWA TIMUR

A. Praktik Shalat Ghaib Setiap Selesai Shalat Jum'at bagi Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur

Pada dasarnya shalat ghaib tidak banyak berbeda dengan shalat jenazah biasa, misalnya rukun-rukun yang ada pada shalat ghaib sama dengan shalat jenazah, serta tata caranya, yang berbeda hanya terletak pada niatnya saja dan jenazahnya tidak berada dihadapan orang yang menyalatkan.

Adanya praktik shalat ghaib setiap selesai shalat jum'at di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur pada dasarnya diilhami oleh hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah lalu kemudian Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah mempraktikannya. Adapun pelaksanaan shalat ghaib setiap selesai shalat Jum'at di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur sebagai berikut :

Pelaksanaan shalat ghaib setiap selesai shalat jum'at yaitu santri terlebih dahulu melakukan shalat Jum'at di masjid yang letaknya berdampingan dengan pondok, setelah shalat Jum'at selesai santri dilarang kembali ke kamar masing-masing dan diharuskan melaksanakan shalat ghaib karena ini sudah

merupakan tradisi sejak berdirinya pondok pesantren hingga saat ini dan dijadikan peraturan oleh pengasuh. Apabila santri tidak melaksanakan shalat ghaib, maka santri tersebut akan mendapatkan sebuah hukuman dari pengurus. Pelaksanaan shalat ghaib dimulai setelah doa shalat Jum'at dimana ketika wirid beberapa santri menuliskan nama ahli dikertas yang ingin dishalat ghaibkan, kertas tersebut dilipat lalu diestafetkan ke arah depan shaf sampai ke tangan orang-orang yang membacakan nama-nama ahli kubur yang berada di shaf paling depan. Ketika nama-nama sudah disebutkan lalu imam memimpin shalat ghaib sampai selesai.¹

Adapun urutan pelaksanaan shalat ghaib berdasarkan kebiasaan di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur yaitu:

a. Niat

Untuk imam :

أُصَلِّي عَلَى الْمَيِّتِ فِي الْقِرْطَاسِ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكَفَايَةِ إِمَامًا لِلَّهِ تَعَالَى

Untuk makmum :

أُصَلِّي مَنْ صَلَّى عَلَى الْإِمَامِ مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

b. Takbiratul ihram mengucapkan Allahu Akbar bersamaan niatnya

¹ Wawancara dengan Habib Ali Zainal Abidin Bin Hasan Bahasrun, Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur, Tanggal 20 Oktober 2018

- c. Membaca surat Al-Fatihah sebagaimana shalat-shalat lain (tidak membaca surat-surat selain Al-Fatihah, tapi walaupun membaca tidak mengapa). Bacaan Fatihah boleh dinyaringkan. Jumhur ulama' berpendapat bahwa Fatihah ini lakukan setelah takbir pertama. Bagus juga ditambah dengan mengucapkan dua kalimat dua syahadat. Setelah membaca Al-Fatihah takbir kedua.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۝ إِيَّاكَ نَعْبُدُ
 وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ
 الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝

Artinya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan)mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.²

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Siyagama Eksamedia arkanalima, 2009), h,

- d. Setelah takbir kedua, terus membaca shalawat kepada Nabi Saw. Bacaan shalawat sekurang-kurangnya:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ

Artinya: Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad.

Bacaan shalawat yang sempurna adalah sebagai berikut :

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ, كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى اٰلِ اِبْرَاهِيْمَ, وَبَارِكْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى اٰلِ اِبْرَاهِيْمَ, فِي الْعَالَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مُّجِيْدٌ

Artinya: Ya Allah, berilah shalawat atas nabi Muhammad dan atas keluarganya, sebagaimana tuhan pernah memberikan rahmat kepada nabi Ibrahim dan keluarganya. Dan limpahkan berkah atas nabi Muhammad dan para keluarganya, sebagaimana tuhan pernah memberikan berkah kepada nabi Ibrahim dan keluarganya. Diseluruh alam ini Tuhanlah yang terpuji Yang Maha Mulia.³

- e. Setelah membaca shalawat kemudian takbir ketiga sekurang-kurangnya:

اَللّٰهُمَّ غُفْرٰتُهُ وَرَحْمَتُهُ وَعَافِيَةٌ وَعَفْوٌ عَنْهُ

Artinya: Ya Allah ampunilah dia, berilah rahmat dan sejahtera dan maafkanlah dia.

³ Tim Darul Ilmi, *Buku Panduan Lengkap Agama Islam*, (Jakarta: Kultum Media, 2010), h, 112

Doa yang lebih sempurna adalah sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَاَرْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاَعْفُ عَنْهُ وَاَكْرِمْ نُزْلَهُ وَاَوْسِعْ مَدْخَلَهُ وَاَغْسِلْهُ بِمَاءٍ
وَتَلَجٍّ وَبَرْدٍ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْاَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَاَبْدِلْهُ دَارًا
خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَاَهْلًا خَيْرًا مِنْ اَهْلِهِ وَفِيهِ فِتْنَةٌ الْقَادِرُ وَعَذَابُهُ النَّارُ .

Artinya: Ya Allah ampunilah dia, dan kasihanilah dia, sejahterakan ia, dan ampunilah dosa dan kesalahannya, hormatilah kedatangannya, dan luaskanlah tempat tinggalnya, bersihkanlah ia dengan air, salju dan embun. Bersihkanlah ia dari segala dosa sebagaimana kain putih yang bersih dari segala kotoran, dan gantilah baginya rumah yang lebih baik dari rumah yang dahulu, dan gantilah baginya ahli keluarga yang lebih baik daripada ahli keluarganya yang dahulu, dan peliharalah (hindarkanlah) ia dari siksa kubur dan azab api neraka.⁴

f. Setelah takbir keempat membaca doa sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا اَجْرَاهُ وَلَا تَقْتُلْنَا بَعْدَهُ وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ

Artinya: Ya Allah, janganlah kiranya pahalanya tidak sampai kepada kami dan janganlah Engkau memberi kami fitnah sepeninggalannya, dan ampunilah kami dan dia.

Doa yang lebih lengkap lagi:

اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا اَجْرَاهُ وَلَا تَقْتُلْنَا بَعْدَهُ وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ وَاِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا
بِاَلْاِيْمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِنَا غِلًا لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا رَبَّنَا اِنَّكَ رَوْوْفٌ الرَّحِيْمُ

⁴ Hasan Ayyub, *Fiqih Ibadah Panduan Lengkap Beribadah Sesuai Sunnah Rasulullah*, Penerjemah Abdurrahim, (Jakarta: Cakra Lintas Media, 2010), h., 223

Artinya: Ya Allah, janganlah kiranya pahalanya tidak sampai kepada kami dan janganlah Engkau memberi kami fitnah sepeninggalannya, dan ampunilah kami dan dia, dan bagi saudara – saudara kita yang mendahului kita dengan iman dan janganlah Engkau menjadikan unek – unek/gelisah dalam hati kami dan bagi orang – orang beriman. Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dilaksanakan pada hari Jum'at, karena hari Jum'at merupakan hari yang paling mulia dibanding hari-hari lainnya. Jika hari diibaratkan sebagai tangga, maka hari Jum'at berada dalam tangga yang tertinggi. Hari Jum'at adalah penghulu dibanding hari-hari lainnya. Hari jum'at lebih dikenal sebagai “Sayyidul Ayyam” atau tuannya hari-hari lainnya.

Dalam sebuah hadisnya Rasulullah SAW menyebutkan: *“Sungguh sebaikbaik hari dan matahari masih terbit adalah hari jum'at yang suci. Pada hari itulah Adam diciptakan, diwaktu itu ia dimasukkan ke dalam surga, dan waktu itu pula ia dikeluarkan dari padanya. Kiamat pun tidak akan terjadi, kecuali pada hari jum'at”* (HR, Muslim, Abu Daud dan Nasa'i disahkan oleh Tirmidzi”.

Sebetulnya, banyak dari kalangan umat Islam yang sudah mengetahui bahwa hari Jum'at adalah hari yang mulia. Hari raya umat Islam dalam kategori pekanan. Namun masih sedikit yang mengetahui mengapa hari Jum'at tersebut menjadi suci dan mulia. Hari Jum'at adalah hari dimulainya kehidupan di bumi. Tepatnya

ketika Adam As mulai diturunkan ke bumi, dan hari Jum'at juga menjadi penutup hari, karena hari kiamat akan terjadi pada hari Jum'at. Karena itu, tidak heran jika begitu beratnya hari ini setiap pekan bagi Islam.⁵

Bagi Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur hari Jumat adalah hari berkumpulnya orang-orang untuk melaksanakan shalat jumat, dan sangat bagus sekali setelah shalat Jumat dilanjutkan dengan shalat ghaib, dimana banyak orang muslim yang meninggal yang harus didoakan. Ketika dikerjakan dihari lain, bisa dipastikan, orang yang hadir tidak sebanyak ketika hari Jumat setelah shalat jumat.⁶

B. Makna Tradisi Shalat Ghaib Setiap Selesai Shalat Jum'at di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur

Adapun makna dilaksanakannya shalat ghaib setiap shalat jum'at di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur yaitu :

1. Mendekatkan diri kepada Allah

Semua ibadah adalah mengingat Allah seperti shalat ghaib di Pondok Dalwa ini, dalam shalat seseorang berdiri mengucapkan takbir, membaca al-Qur'an, mengucapkan tasbih baik sewaktu

⁵ Moh Sanusi, *Fadhilah Hari jum'at*, (Yogyakarta: DIVA PRESS), 2017, h, 16-17

⁶ Hasil Wawancara dengan Ustad Ismail Ayyub, *Selaku Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, tanggal 20 Oktober 2018

rukuk atau sujud, mengucapkan hamdalah dan shalawat kepada Rasulullah, kemudian se usai shalat membaca istighfar, tasbih hamdalah dan doa kepada Allah, mendoakan orang yang sudah meninggal. Semua ini adalah tindakan untuk mengingat Allah.⁷

Seperti dalam al-Qur'an Surat Thaha ayat 14:

إِنِّى أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِى وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِى ﴿١٤﴾

Artinya: Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.⁸

Pada hakekatnya manusia diciptakan Allah untuk senantiasa beribadah, mengingat kepada-Nya apalah arti sebuah hidup jika kita tidak mengingat dan beribadah kepada dzat yang telah memberi kehidupan kepada kita, oleh karena ibadah shalat ghaib setiap selesai shalat yang dilakukan di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah ini sangatlah penting disamping untuk mengingat Allah dan mendekatkan diri kita kepada dzat yang menciptakan seluruh alam ini.⁹

Sebagaimana dalam firman Allah Surat An-Nahl ayat 125:

⁷ Hasil Wawancara Dengan Ustad Jamaluddin Afghoni, *Selaku Pengurus Pendidikan Pondok Pesantren Darulluhah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, tanggal 23 Oktober 2018

^{8 8} Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Siyagama Eksamedia arkanalima, 2009), h, 313

⁹ Hasil Wawancara Dengan Zaky Usman, *Selaku Santri Pondok Pesantren Darulluhah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, tanggal 24 Oktober 2018

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk¹⁰.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan beliau Habib Ali Zainal Abidin bin Hasan Baharun bahwa pada dasarnya sikap konsistensi dalam beribadah mencerminkan dalam bentuk bagaimana sejalannya perkataan yang diucapkan dengan perbuatan yang dilaksanakan. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk beristiqomah dalam hal kebaikan dalam mengingat Allah. Beliau juga mengungkapkan dalam rutinan ibadah shalat ghaib ini beliau melaksanakannya dengan istiqomah setiap selesai shalat jum'at yang beliau pimpin langsung.¹¹

Wawancara serupa dengan salah satu santri Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah yakni Hartanto mengatakan dengan mengikuti shalat ghaib dan dilakukan secara istiqomah dan rutin setiap selesai shala jum'at dirinya merasakan sebuah

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Siyagama Eksamedia arkanalima, 2009), h, 281

¹¹ Hasil wawancara dengan Habib Ali Zainal Abidin bin Hasan Baharun, *Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, Pada Tanggal 20 Oktober 2018

kenikmatan terbesar. Karena dengan mengikuti shalat ghaib bukan hanya kita menjadi dekat dengan Allah namun bisa dekat dengan pengasuh, ustad dan para santri. Apalah arti hidup jika kita hanya untuk mencari urusan dunia yang tidak kekal ini tanpa memikirkan akhiratnya. Salah satu bentuknya yaitu dengan mengikuti amalan pengasuh shalat ghaib yang bertujuan untuk kita dan kembali pada diri kita untuk akhirat nanti.¹²

Penulis meyakini selama observasi dan melihat langsung pelaksanaan shalat ghaib ini tentunya memiliki makna yang positif sebagai upaya meningkatkan kualitas bagi para santi. Pada intinya dengan melaksanakan dan mengamalkan shalat ghaib adalah sebagai wadah untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Kemudian hasil wawancara dengan Alfiandi Rizki mengatakan awal mula mengenal shalat ghaib itu di Pondok Pesantren Darulluhah Wadda'wah sebelumnya belum pernah melakukan, setelah saya mondok disini saya baru mengerti bahwa disini ada amalan shalat ghaib setiap selesai shalat jum'at. Setelah mengikuti pertama kali belum merasakan akan kenikmatan yang dirasakan dalam hatinya, namun setelah menjalani beberapa kali

¹² Hasil Wawancara dengan Hartano, *Selaku Santri Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, Pada Tanggal 25 Oktober 2018.

saya merasakan perbedaan baik sebelum dan sesudah mengikuti shalat ghaib yaitu ketenangan dalam batin.¹³

Ustad Abdul Halim juga mengungkapkan dengan mengikuti shalat ghaib baginya untuk menahan hawa nafsu duniawi seperti rasa malas dikarenakan kegiatan shalat ghaib pelaksanaannya setelah shalat jum'at pastinya harus memiliki niat dan usaha untuk melawan rasa malas tersebut.¹⁴

2. Mengingat kematian

Habib Ali Zainal Abidin bin Hasan Baharun menambahkan dalam ungkapannya yaitu kematian sesungguhnya merupakan hakikat yang menakutkan, akan menghampiri semua manusia. Tidak ada yang mampu menolaknya. Dan tidak ada seorangpun yang menahannya. Kematian datang berulang-ulang, menjemput setiap orang, orang tua maupun anak-anak, orang kaya maupun orang miskin, orang kuat maupun orang lemah. Semuanya menghadapi kematian dengan sikap yang sama, tidak ada kemampuan untuk menghindarinya, tidak ada kekuatan, tidak ada pertolongan dari orang lain, tidak ada penolakan dan tidak ada penundaan. semua itu mengisyaratkan bahwa kematian datang dari pemilik kekuatan yang paling tinggi. Meski sedikit, tak

¹³ Hasil wawancara dengan Alfiandi Rizki. *Selaku Santri Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, Pada Tanggal 25 Oktober 2018.

¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Ustad Abdul Halim, *Selaku Pengurus Humas Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, tanggal 25 Oktober 2018.

seorangpun manusia pun memiliki wewenang atas kematian. Hanya ditangan Allah semata pemberian kehidupan.¹⁵

Ungkap oleh salah satu santri yang bernama Nur Ahmad Qosim “Hidup di dunia ini tidaklah selamanya. Akan datang masanya berpisah dengan dunia dan seisinya. perpisahan itu terjadi saat kematian menjemput tanpa ada seorangpun yang dapat menghindar dari kematian tersebut. Dalam shalat ghaib yang sering saya laksanakan di Pondok ini mengingatkan kepada kita semua dan seluruh manusia yang hidup di dunia bahwa kematian akan menjemput tanpa kita ketahui.”¹⁶

Dalam fiman Allah surat Al-Anbiya’ 35 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۚ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.¹⁷

¹⁵ Hasil wawancara dengan Habib Ali Zainal Abidin bin Hasan Baharun, *Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, Pada Tanggal 20 Oktober 2018

¹⁶ Hasil Wawancara Dengan Nur Ahmad Qosim, *Selaku Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, tanggal 22 Oktober 2018

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Siyagama Eksamedia arkanalima, 2009), h, 324

Dalam surat Ali Imran ayat 185

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۖ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۖ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ
الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

Artinya: tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.¹⁸

Dalam surat Al-Ankabut ayat 57

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan".¹⁹

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۚ وَإِنْ تُصِبْهُمْ
حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۚ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Siyagama Eksamedia arkanalima, 2009), h, 74

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Siyagama Eksamedia arkanalima, 2009), h, 403

مِنْ عِنْدِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ اللَّهِ ۚ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ

يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٢٨﴾

Artinya:.. di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, Kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh²⁰.

Ummu Ishaq mengatakan bahwa kematian akan menyapa siapapun, baik dia seorang yang shalih atau durhaka, seorang yang turun ke medan perang atau yang diam di rumahnya, seseorang yang menginginkan negeri akhirat ataupun ingin dunia yang fana, seseorang yang bersemangat meraih kebaikan ataupun yang lalai dan malas-malasan. Semuanya akan menemui kematian bila telah sampai ajalnya. Karena memang yang di dunia ini akan fana. Itulah yang saya rasakan ketika saya melaksanakan shalat ghaib di Pondok ini.²¹

Firman Allah dalam surat Ar-Rahman ayat 26 yang berbunyi

كُلٌّ مِّنْ عَلَيْنَا فَاِنَّ ﴿٢٦﴾

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Siyagama Eksamedia arkanalima, 2009), h, 90

²¹ Hasil Wawancara Dengan Ummu Ishaq, *Selaku Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Darulluhah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, tanggal 22 Oktober 2018

Artinya:.. semua yang ada di bumi itu akan binasa²².

Mengingat mati akan melembutkan hati dan menghancurkan ketamakan terhadap dunia. Kerenanya, Rasulullah memberikan hasungan untuk banyak mengingat-Nya.

Hanif Ahmad Farhan mengatakan bahwa sebuah pembelajaran yang dapat dipetik ketika melakukan shalat ghaib itu sama dengan kita mendo'akan jenazah, ketika kita ingat kepada jenazah berarti kita ingat kepada kematian, karena hidup ini tidaklah kekal semua yang ada di dunia ini seluruhnya akan hancur dan kembali lagi kepada Allah. Ketika kita melakukan shalat jenazah atau shalat ghaib diharapkan kita mengingat kematian, dari itu kita tidak bisa menebak kapan kematian itu datang entah itu hari ini, esok dan seterusnya.²³

3. Mengirim do'a kepada jenazah

Zaenuddin jazuli mengungkapkan setiap do'a orang Muslim bagi setiap Muslim akan bermanfaat bagi orang yang sudah meninggal. Bentuk kemanfaatan yang dapat diberikan oleh

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Siyagama Eksamedia arkanalima, 2009), h, 532

²³ Hasil Wawancara Dengan Hanif Ahmad Farhan, *Selaku Santri Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, tanggal 22 Oktober 2018

orang yang masih hidup kepada orang yang sudah meninggal dunia adalah do'a.²⁴

Seperti dalam firman Allah surat Al-Hasyr ayat 10:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا
الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا
إِنَّكَ رءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

Artinya:.. Dan orang-orang yang datang setelah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdo'a: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami an saudara-saudara kami yan telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah engkau mebiarkan kedengkian dalm hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang".²⁵

Fikri Sakti Aji mengungkapkan orang yang masih hidup dianjurkan untuk mendoakan saudara muslim yang sudah meninggal. Doa yang diucapkan orang yang masih hidup sampai kepada orang yang sudah meninggal. Artinya orang yang meninggal bisa merasakan manfaat dari doa yang dihaturkan orang yang masih hidup. Mendoakan orang yang meninggal

²⁴ Hasl wawancara Dengan Zaenuddin Jazuli, *Selaku Santri Pondok Pesantren Darullughah Wadda 'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, tanggal 27 Oktober 2018

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Siyagama Eksamedia arkanalima, 2009), h, 546

termasuk perbuatan baik dan dianjurkan dalam Islam. Karenanya, perbanyaklah berdoa untuk saudara-saudara kita yang sudah meninggal. Dengan itu orang yang sudah meninggal agar bisa terhindar dari siksa neraka dan dilapangkan kuburnya serta ditempatkan di surga Allah.²⁶

Berdoa disertai harapan, karena doa diperintahkan dan dijanjikan untuk dikabulkan.²⁷

Dengan mendoakan jenazah agar jenazah terhindar dari siksa neraka, meringankan beban jenazah di akhirat serta menghapus dosa-dosa jenazah yang pernah dilakukannya di dunia, lalu agar jenazahnya bisa mendapatkan tempat yang sudah dijanjikan Allah yaitu surga Allah.²⁸

4. Rasa empati terhadap sesama Muslim

Ustad Fawazzatut Tammam mengungkapkan disamping untuk mengingat kematian, ibrah yang dapat diambil dari shalat ghaib setiap selesai shalat jum'at yaitu rasa empati atau solidaritas kita terhadap sesama manusia lebih-lebih dari kita sesama Muslim, dimana orang Muslim sendiri dianjurkan untuk

²⁶ Hasil Wawancara Dengan Fikri Sakti Aji, *Selaku Santri Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, tanggal 25 Oktober 2018

²⁷ Hasil Wawancara Dengan Jalaluddin, *Selaku Santri Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, tanggal 27 Oktober 2018

²⁸ Hasil wawancara Dengan Samsuddin Said, *Selaku Santri Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, tanggal 27 Oktober 2018

mendoakan jenazah sama halnya kita mengantarkan jenazah serta mengurus jenazah sampai menyalatkannya. Maka pahala seperti mendapatkan 2 qirath. Qirath itu dua gunung besar. Ada dalam sebuah hadits yang menjelaskan tentang qirath tersebut. Adapun haditsnya yaitu:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَيْبٍ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا يُونُسُ، قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلِّيَ فَلَهُ قِيرَاطٌ، وَمَنْ شَهِدَ حَتَّى تُدْفَنَ كَانَ لَهُ قِيرَاطَانِ " . قِيلَ : وَمَا الْقِيرَاطَانِ ؟ قَالَ : " مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيمَيْنِ

Artinya: telah menceratakan kepada kami Ahmad bin Sabib bin Sa'id, telah menceritakan kepada saya Abi, telah menceritakan kepada kami Yunus, Ibnu Syihab berkata dan telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman Al-A'raj sesungguhnya dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: barangsiapa menyaksikan jenazah hingga dishalatkan, maka ia mendapatkan pahal satu qirath. Barangsiapa menyaksikannya hingga dikuburkan. Ia mendapat dua qirath. Para sahabat bertanya: berapa dua qirath itu ? Nabi menjawab: seperti dua gunung yang besar.²⁹

Sambung oleh salah satu ustad yaitu Akbar Maulana mengungkapkan bahwa dalam Islam diajarkan untuk hidup saling berdampingan dengan orang lain. Umat Islam juga diajarkan memelihara persaudaraan dan perdamaian dengan orang lain sehingga dapat menjadikan hidup penuh ibadah dan pahala. Salah

²⁹ Imam Abi Abdillah Muhamad bin Ismail bin Ibrahim ibnu Al-Mughirah, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Al-Fikr 2005) No, 1325, juz 2, h 87

satu untuk menjaga persaudaraan dan perdamaian dengan orang lain adalah dengan mendoakan mereka, baik itu mendoakan sesama Muslim yang masih hidup atau yang sudah meninggal. Kita sebagai Muslim yang masih hidup alangkah baiknya mendoakan sesama Muslim yang sudah meninggal, hanya itu yang diharapkan mayit ketika di dalam kubur. berharap si mayit daapt diampuni oleh Allah, diselamatkan dari siksa neraka, diringankan masa hisabnya, serta ditempatkan di surga Allah.. Itulah bentuk empati kita terhadap sesama Muslim.³⁰

³⁰ Hasil Wawancara Dengan ustad Akbar Maulana, *Selaku Pengurus Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, tanggal 29 Oktober 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan tentang Tradisi Shalat Ghaib Setiap selesai Shalat Jum'a di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur:

1. Sejarah Tradisi Ghaib Setiap Selesai Shalat Jum'at di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur

Sejarah tradisi shalat ghaib di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur dicetuskan oleh Habib Hasan bin Ahmad Baharun sekitar tahun 1998. Ketika ada kerabat keluarga dari mereka yang meninggal, mereka tidak bisa untuk pulang untuk mentakziyahi, itulah awal mula tradisi Sholat Ghaib di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah. Pondok Pesantren melaksanakan tradisi Sholat Ghaib tersebut agar santri tidak harus pulang untuk mensholati kerabat keluarganya. Tidak hanya santri, tapi di kalangan ustadz yang tinggal di dalam pondok juga demikian. Shalat jenazah ghaib tersebut rata-rata dipraktikan di berbagai Masjid dan Pondok. Akan tetapi, di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah

diamalkan dengan berjamaah di Masjid Pondok Pesantren setelah sholat Jum'at.

2. Praktik Shalat Ghaib Setiap Selesai Shalat Jum'at di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangi Pasuruan Jawa Timur

Praktik shalat ghaib merupakan bentuk amalan ibadah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah di desa Raci Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur sudah berjalan kurang lebih dua puluh satu tahun dipimpin langsung oleh pengasuh Pondok yaitu Habib Ali Zainal Abidin bin Hasan Baharun yang dilaksanakan setiap selesai Shalat Jum'at. Dimulai dengan melaksanakan Shalat Jum'at terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan Shalat Ghaib. Pelaksanaan Shalat Ghaib dimulai setelah doa Shalat Jum'at dimana ketika wirid beberapa santri menuliskan nama ahli dikertas yang ingin dishalat ghaibkan, kertas tersebut dilipat lalu diestafetkan ke arah depan shaf sampai ke tangan orang-orang yang membacakan nama-nama ahli kubur yang berada di shaf paling depan. Ketika nama-nama sudah disebutkan lalu imam memimpin shalat ghaib sampai selesai.

3. Makna Tradisi Shalat Ghaib Setiap Selesai Shalat Jum'at di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur.

- a. Mendekatkan diri kepada Allah
- b. Mengingat kematian
- c. Mengrim do'a kepada Jenazah
- d. Rasa empati terhadap sesama Muslim

B. Saran

Demikian akhir dari penelitian yang dapat peneliti paparkan. Penelitian masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti membutuhkan kritik yang sangat membangun dan masukan atau saran dari berbagai pihak demi kemajuan dan terciptanya karya ilmiah lain. Selain itu, peneliti juga berharap agar pada penelitian berikutnya dapat meneruskan kajian tersebut dengan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif. Sehingga, dapat menambah khasanah keilmuan dalam kajian hadits dan dapat memberikan manfaat bagi peneli dan kemaslahatan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faifi, Sulaiman bin Ahmad bin Yahya, *Mukhtashar Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq*, Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2010
- Alfatih Suryadilaga, Muhammad, *Aplikasi Penelitian Hadits Dari Teks Ke Konteks*, Yogyakarta: TERAS, 2009
- Alfatih Suryadilaga, Muhammad, *Model-Model Living Hadits” Dalam Sahiron Syamsuddin Ed., Metodologi Penelitian Living Qur”an Dan Hadits*, Yogyakarta: TH Press, 2005
- Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardzabah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz 7*, Beirut-Libanan: Darul Kutub Al-Alamiyah
- Al-Imam Muhammad bin Ismail al-Kahlani as-Shan’ani al-Yamani, *Subulus Salam Syarh Bulughil Maram min Jami’ Adillati Ahkam, Darus Sunnah: 2017*
- Al-Mahfani, M Kalilurrahman, *Buku Pintar Shalat*, Ciganjur: PT Wahyu Media, 2008
- Al-Shilawy, Ibnu Rifa’i, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*, Yogyakarta: Citra Risalah, 2010
- Ayyub, Hasan, *Fiqih Ibadah Panduan Lengkap Beribadah Sesuai Sunnah Rasulullah*, Penerjemah Abdurrahim, Jakarta: Cakra Lintas Media, 2010
- Bahri, Syaiful dan Abdurrahman, Masykur, *Kupas Tuntas Shalat Tata Cara Dan Hikmahnya*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006
- Bungin, Burhan, *Analisis data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2003
- Cresswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008

Dokumentasi Kantor Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur

Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

<https://www.google.co.id/amps/s/abdibonekmania.wordpress./biografi-pondori-pondok-pesantren-dalwa-raci-bangil/amp/>, diakses pada tanggal 02 januari 2019, pukul 21.00 wib.

<https://www.google.co.id/amps/s/abdibonekmania.wordpress./biografi-pondori-pondok-pesantren-dalwa-raci-bangil/amp/>, diakses pada tanggal 02 januari 2019, pukul 20.45 wib.

Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadits ; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu sejarah*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1998

Moleong. L. J., *Metodologi Penelitian Kulitatif*, Bandung: RemadjaKarya, 2011.

Muhsin, Imam, *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2001.

Mujahidin, Adnan Mahdidan, *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Bandung: ALFABET, 2014.

Mustaqim, Abdul dkk, *Paradigma Interaksidan Interkoneksi dalam memahami hadits*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2008.

Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.

- Rahmat, Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Rahmani, Saira dan Widji, Firdaus, *Buku Pintar Shalat Wajib Dan Sunnah*, Jakarta: PT.Ikrar Mandiri Abadi, 2009
- Sanusi, Muhammad, *Fadhilah Hari jum'at*, Yogyakarta: DIVA PRESS, 2017
- Sholikhin, Muhammad, *Panduan Lengkap Perawatan Jenazah*, Yogyakarta: PT Buku Indah, 2009
- Sobur, Alex, *Filsafat Komunikatif Tradisi dan Metode Fenomenologi*, Bandung: PT Rosdakarya, 2014
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabet, 2014
- Suharmini, Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneka Cipex, 2002.
- Suryadilaga, M. Al-Fatih, *Metode penelitian Living dan hadits*, Yogyakarta: Teras 2007
- Surya, Sumardi Brata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Grafindo Persada, 1998.
- Syamsuddin, Sahiron, *Metodologi Living qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: TH Press 2007
- Syamsuddin, Sahiron,, *Metodlogi Penelitian Living Hadits dan Qur'an*, Yogyakarta: TERAS 2007
- Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.

Tim Darul Ilmi, *Buku Panduan Lengkap Agama Islam*, Jakarta: Kultum Media, 2010

Wawancara dengan Habib Ali Zainal Abidin bin Hasan Baharun, *Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, Pada Tanggal 20 Oktober 2018

Wawancara dengan Habib Abdullah Al-Jufri, *Selaku Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, Pada Tanggal 20 Oktober 2018

Wawancara dengan Ismail Ayyubi, *Selaku Pengurus Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, Pada Tanggal 20 Oktober

Wawancara dengan Ismail Ayyubi, *Selaku Pengurus Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, Pada Tanggal 20 Oktober

Wawancara dengan Ustad Abid Royyan, *Selaku Pengurus Pendidikan Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, Pada Tanggal 20 Oktober

Wawancara dengan Muhammad Abdulluah Haddad, *Selaku Santri Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, Pada Tanggal 21 Oktober

Wawancara Dengan Muhammad Zain Al-Arif, *Selaku Santri Putra Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, Pada Tanggal 21 Oktober

Wawancara dengan Rohmat, *Selaku Santri Putra Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, Pada Tanggal 21 Oktober

Wawancara dengan Habib Ali Zainal Abidin bin Hasan Baharun, *Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darullughah*

Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur, Pada Tanggal 20 Oktober 2018

Wawancara dengan Habib Ali Zainal Abidin Bin Hasan Bahasrun, *Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur, Tanggal 20 Oktober 2018*

Wawancara dengan Ustad Ismail Ayyub, *Selaku Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur, tanggal 20 Oktober 2018*

Wawancara Dengan Ustad Jamaluddin Afghoni, *Selaku Pengurus Pendidikan Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur, tanggal 23 Oktober 2018*

Wawancara Dengan Zaky Usman, *Selaku Santri Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur, tanggal 24 Oktober 2018*

Wawancara dengan Habib Ali Zainal Abidin bin Hasan Baharun, *Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur, Pada Tanggal 20 Oktober 2018*

Wawancara dengan Hartano, *Selaku Santri Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur, Pada Tanggal 25 Oktober 2018.*

Wawancara dengan Alfiandi Rizki. *Selaku Santri Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur, Pada Tanggal 25 Oktober 2018.*

Wawancara Dengan Ustad Abdul Halim, *Selaku Pengurus Humas Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur, tanggal 25 Oktober 2018.*

Wawancara dengan Habib Ali Zainal Abidin bin Hasan Baharun, *Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, Pada Tanggal 20 Oktober 2018

Wawancara Dengan Nur Ahmad Qosim, *Selaku Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, tanggal 22 Oktober 2018

Wawancara Dengan Ummu Ishaq, *Selaku Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, tanggal 22 Oktober 2018

Wawancara Dengan Hanif Ahmad Farhan, *Selaku Santri Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, tanggal 22 Oktober 2018

Wawancara Dengan Zaenuddin Jazuli, *Selaku Santri Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, tanggal 27 Oktober 2018

Wawancara Dengan Fikri Sakti Aji, *Selaku Santri Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, tanggal 25 Oktober 2018

Wawancara Dengan Jalaluddin, *Selaku Santri Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, tanggal 27 Oktober 2018

Wawancara Dengan Samsuddin Said, *Selaku Santri Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur*, tanggal 27 Oktober 2018

Zuhri Qudsy, Samsuddin, *Living Hadis: Genealogi, Teori dan Aplikasi Living Hadis*, vol. 1 no. 1, 2016

Lampiran 1 : Daftar Pertanyaan

Pertanyaan dalam pengumpulan data dengan wawancara, peneliti mengambil data dari informan dengan narasumber yang dapat menguasai dan ahli dalam bidangnya serta orang yang terkait dengan objek, diantaranya adalah :

1. Pengasuh Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur
2. Pengurus Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur
3. Ustad Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur
4. Para santri Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur

Adapun daftar pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah tradisi shalat ghaib setiap selesai jumat di pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Pasuruan Jawa Timur ?
2. Apa tujuan tradisi shalat ghaib setiap selesai shalat jumat di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Pasuruan Jawa Timur ?
3. Kapan dimulainya tradisi shalat ghaib setiap selesai shalat jumat di pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Pasuruan Jawa Timur ?

4. awal mula tradisi shalat ghaib setelah selesai shalat Jum'at diajarkan oleh siapa?
5. Mengapa tradisi shalat ghaib setiap selesai shalat jumat di pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Pasuruan Jawa Timur dilakukan setiap selesai shalat jumat ? kenapa tidak di hari lain ?
6. Bagaimana hadits yang mendasari tradisi shalat ghaib setiap selesai shalat jumat di pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Pasuruan Jawa Timur ?
7. Bagaimana pemahaman anda tentang hadits tersebut ?
8. Apakah ada sumber lain yang menjadikan hal itu sebagai dasar shalat ghaib ?
9. Bagaimana pandangan Pondok Pesantren Darullughah wadda'wah Pasuruan Jawa Timur tentang hadits shalat ghaib ?
10. Bagaimana pelaksanaan shalat ghaib setiap selesai shalat jumat di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Pasuruan Jawa Timur ?
11. Apa makna dan tujuan tradisi shalat ghaib setiap selesai shalat jumat bagi Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Pasuruan Jawa Timur ?

Lampiran 2 : Data Informan

Data monografi Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur

Dokumentasi Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan Jawa Timur

Wawancara dengan Habib Ali Zainal Abidin bin Hasan Baharun pada tanggal 20 oktober 2018

Wawancara dengan Habib Abdullah Al-Jufri pada tanggal 20 oktober 2018

Wawancara dengan Ismail Ayyubi pada tanggal 20 Oktober 2018

Wawancara dengan Ustad Abid Royyan pada tanggal 20 Oktober 2018

Wawancara dengan Muhammad Abdulluah Haddad pada tanggal 21 Oktober 2018

Wawancara Dengan Muhammad Zain Al-Arif pada tanggal 21 Oktober 2018

Wawancara dengan Rohmat pada tanggal 21 Oktober 2018

Wawancara dengan Ustad Ismail Ayyub pada tanggal 20 Oktober 2018

Wawancara Dengan Ustad Jamaluddin Afghoni pada tanggal 23 Oktober 2018

Wawancara Dengan Zaky Usman pada tanggal 24 Oktober 2018

Wawancara dengan Hartano pada tanggal 25 Oktober 2018.

Wawancara dengan Alfiandi Rizki pada tanggal 25 Oktober 2018.

Wawancara Dengan Ustad Abdul Halim pada tanggal 25 Oktober 2018.

Wawancara Dengan Nur Ahmad Qosim pada tanggal 22 Oktober 2018

Wawancara Dengan Ummu Ishaq pada tanggal 22 Oktober 2018

Wawancara Dengan Hanif Ahmad Farhan pada tanggal 22 Oktober 2018

Wawancara Dengan Zaenuddin Jazul pada tanggal 27 Oktober 2018

Wawancara Dengan Fikri Sakti Aji pada tanggal 25 Oktober 2018

Wawancara Dengan Jalaluddin pada tanggal 27 Oktober 2018

Wawancara Dengan Samsuddin Said pada tanggal 27 Oktober 2018

Lampiran 3 : Dokumentasi

Foto ketika shalat ghaib



Foto ziarah ke makam setelah shalat ghaib



Foto ziarah ke makam setelah shalat ghaib



Proses wawancara bersama ustad



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Maria Ulfa

Tempat Tanggal Lahir : Demak, 8 Maret 1997

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Menco, RT 02 RW 09, Berahan
Wetan, Wedung, Demak

Email : mariayaulfa10@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Matholiul Ulum Menco (Lulus Tahun 2008)
2. Mts Al-Mabrur (Lulus Tahun 2011)
3. MA Masalikil Huda (Lulus Tahun 2014)
4. Mahasiswa S1 Jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang angkatan 2014.

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis buat
dengan sebenar-benarnya dan dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Semarang, 30 Juli 2019

penulis